

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Film Ngeri-Ngeri Sedap



Gambar 4. 1 Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap (Netflix.com, 2023)

Ngeri-Ngeri Sedap merupakan film Indonesia yang di sutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk. Film Ngeri-Ngeri Sedap di bintanginya oleh Arswendy Beningswara, Tika Panggabean, Boris Bokir, Gita Butar-Butar, Lolox dan Indra Jegel. Film ini memiliki latar *setting* tempat di Sumatera Utara tepatnya di pinggiran Danau Toba. Film Ngeri-Ngeri Sedap memiliki latar di Danau Toba Sumatera Utara yang berusaha untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya Batak yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga dan memberikan pendidikan.

Film Ngeri-Ngeri Sedap menceritakan tentang keluarga Batak yang disajikan dengan mengangkat adat istiadat kebudayaan Batak. Film ini merupakan salah satu film drama Indonesia yang mengangkat kebudayaan Batak dan bercerita tentang suatu keluarga dari suku Batak. Film Ngeri-Ngeri Sedap

mengisahkan tentang keresahan anak-anaknya yang merantau terkait dengan budaya adatnya.

4.1.2. Sinopsis Film Ngeri-Ngeri Sedap

Film Ngeri-Ngeri Sedap ini di awal film menceritakan tentang suatu keluarga Batak yaitu pak Domu dan mak Domu yang memiliki empat orang anak. Tiga diantaranya tinggal jauh di tempat perantauan dan satu orang anaknya tinggal bersama mak Domu dan pak Domu di kampung halamannya. Kehidupan keluarga Batak yang tinggal di daerah pinggiran Danau Toba ini yang terdiri dari pak Domu (Arswendy Beningswara), Mak Domu (Tika PangGabean), Domu (Boris Bokir), Sarma (Gita Butar-butur), Gabe (Lolox) dan Sahat (Indra Jegel) (Septia, 2022).

Film Ngeri-Ngeri Sedap mengisahkan tentang seorang suami istri yang malu karena anak-anaknya tidak seperti anak Batak lainnya. Anak pertama bernama Domu yang sangat ingin menikahi kekasihnya yang berasal dari suku Sunda, dimana hal tersebut sangat bertentangan dengan nilai adat budaya Batak. Gabe merupakan seorang lulusan sarjana hukum yang tidak melanjutkan pekerjaannya dibidang hukum melainkan melanjutkan karirnya di bidang *entertainment*. Sahat merupakan anak laki-laki terakhir, pada budaya Batak, seorang anak laki-laki terakhir ditugaskan untuk menjaga dan meneruskan warisan rumah keluarganya, namun Sahat memilih untuk merantau dan memiliki usaha di daerah Jogja dan Sarma yang bekerja sebagai PNS dan tinggal bersama pak Domu dan mak Domu (Wijaya, 2022).

Film Ngeri-Ngeri Sedap ini diawali dengan percakapan antara pak Domu dan teman-temannya di lapoh. Teman-teman pak Domu menanyakan tentang pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan anak-anaknya pak Domu. Pak Domu dan mak Domu sangat menginginkan anaknya pulang ke kampung halaman. Suatu ketika keluarga besar pak Domu akan mengadakan acara adat dan opungnya sangat menginginkan Domu, Gabe dan Sahat untuk pulang ke kampung halaman.

Pak Domu dan mak Domu menyusun rencana agar anak-anaknya pulang ke kampung halamannya dengan berskenario pura-pura bercerai. Cara tersebut

membuat anak-anaknya khawatir dan membuat ketiganya pulang ke kampung halaman. Domu, Gabe, Sahat dan Sarma terus bekerja sama agar pak Domu dan mak Domu tidak bercerai. Sedangkan pak Domu dan mak Domu melakukan segala cara untuk menghindari pertanyaan tentang bercerai untuk mengulur waktu agar anak-anaknya lebih lama di kampung.

Suatu ketika Domu, Gabe, Sahat dan Sarma kehabisan cara untuk mengajak pak Domu dan mak Domu berbaikan, maka mereka mengajak pak Pendeta untuk menengahi permasalahan antara pak Domu dan mak Domu. ke datangan pak Pendeta membuat pak Domu dan mak Domu membuat keputusan bahwa mereka akan rukun sampai acara adat datang, baru setelah itu membicarakan kembali permasalahan mereka.

Setelah acara adat selesai, pagi harinya pak Domu, Domu, Gabe, Sahat dan Sarma mulai membicarakan tentang permasalahan keluarganya. Namun tanpa mereka sangka, mak Domu jatuh sakit dan menunda pembicaraan permasalahan tersebut. Pak Domu memanggil Domu, Gabe dan Sahat untuk membicarakan persoalan mereka yang tidak mau menuruti ke mauan pak Domu, disitu mulai terjadi perdebatan antara mereka ber-4.

Keesokan harinya, setelah mak Domu membaik, keluarga pak Domu mulai membicarakan kembali permasalahannya, namun setelah mendapatkan keputusan, pak Domu mulai memancing keributan dan membuat semuanya kacau. Sampai pada akhirnya mak Domu pergi kerumah orang tuanya bersama Sarma, Gabe dan Domu pergi pulang ke Jakarta. Sahat sebelum pulang ke Jogja menghampiri pak Domu dan menjelaskan tentang kekecewaanya terhadap masalah yang dihadapinya.

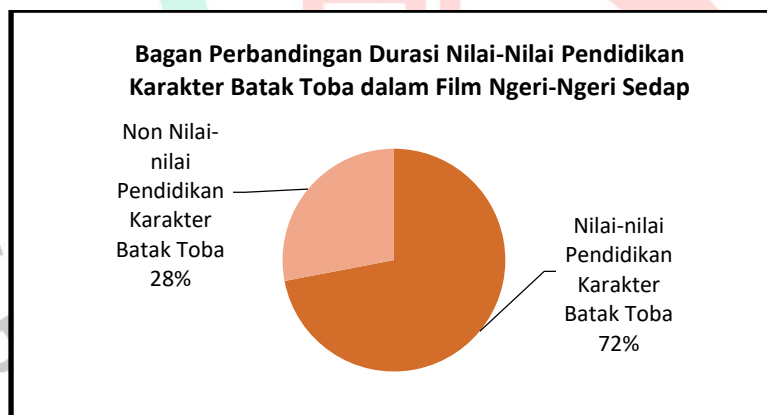
Pak Domu merasakan kesepiannya, ia pergi ke rumah orang tua nya untuk meminta makan dan menjelaskan permasalahan keluarga. Pak Domu ingin mak Domu kembali ke rumahnya dengan menjemputnya bersama dengan keluarga besarnya. Keesokan harinya pak Domu dan keluarga besarnya mengajak mak Domu pulang, namun ditolak karena ada sesuatu hal yang mak Domu sampaikan kepada pak Domu. Pak Domu pergi ke Jawa untuk menghampiri Domu, Gabe dan Sahat untuk meminta maaf dan meminta mereka untuk kembali ke kampung halamannya untuk menjemput mak Domu di rumah orang tuanya.

4.2. Hasil Penelitian

Pada bagian awal analisis dalam penelitian ini, memaparkan perbandingan antara *scene* yang menampilkan nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba dan tidak menampilkan nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

4.2.1. Perbandingan Durasi *Scene* dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Batak Toba dan Tanpa Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Batak Toba dalam film Ngeri-Ngeri Sedap

Melalui proses pengkategorian sejumlah *scene* dalam film Ngeri-Ngeri Sedap dengan menggunakan 12 nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba diperoleh hasil seperti ditampilkan dalam diagram pada gambar 4.2.

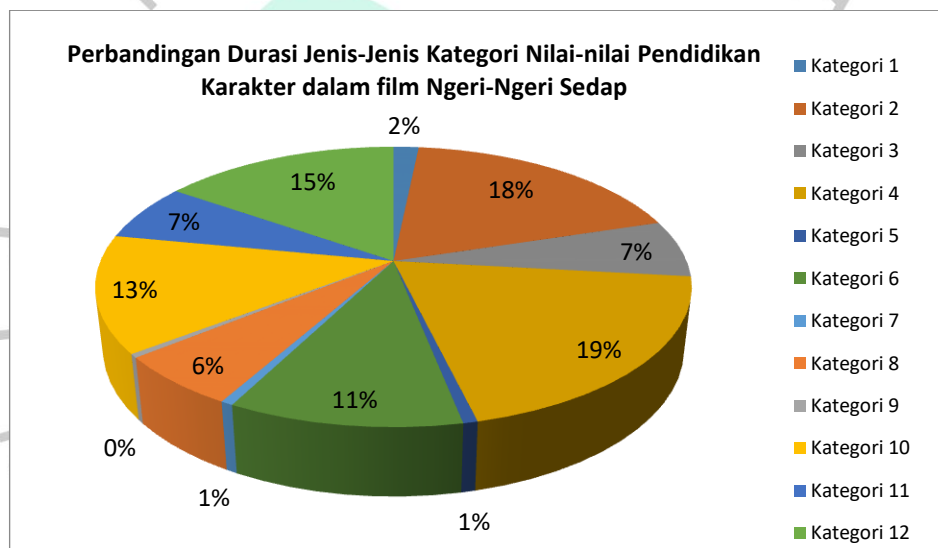


Gambar 4. 2 Bagan perbandingan durasi nilai pendidikan karakter Batak Toba (Olahan Peneliti, 2023)

Hasil perhitungan *scene* yang telah dikelompokkan berdasarkan 12 nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba menunjukkan 72% *scene* dalam film yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba, dengan durasi 79 menit 17 detik (4757 detik) dan 30 menit 43 detik (1847 detik) *scene* yang tidak menampilkan nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba dengan total keseluruhan durasi 1 jam 50 menit atau 6600 detik.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba menjadi bagian penting dalam pesan yang disampaikan film Ngeri-Ngeri Sedap karena ditemukan dalam 61 *scene* yang memuat pesan nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba. Film Ngeri-Ngeri Sedap yang dikemas sebagai film hiburan menjadi saluran bagi pembuatnya untuk menampilkan nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba dalam kultur Batak dengan kisah yang mudah untuk di pahami khalayak luas.

4.2.2. Perbandingan Durasi Kategori Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Batak Toba Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap



Gambar 4. 3 Bagan perbandingan Durasi jenis-jenis Kategori nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Ngeri-Ngeri Sedap (Olahan Peneliti, 2023)

Penjelasan Kategori Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Batak Toba :

1. Kategori 1 : *Ditoru tangan mangido di ginjang tangan mangalehon*
2. Kategori 2 : *Mangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru*
3. Kategori 3 : *Disi tano ni dege disi langit ni jujung*
4. Kategori 4 : *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata*
5. Kategori 5 : *Ndang ikkat mambaen asa dijolo*
6. Kategori 6 : *Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos*
7. Kategori 7 : *Pakkat hotang tusi hamu mangalangka tusi ma dapotan*

8. Kategori 8 : *Manatap tu jolo manaili tu pudi*
9. Kategori 9 : *Ijuk di para-para hotang di panabian, nabisuk nampuna hata na oto dapotan parulian*
10. Kategori 10 : *Marbahul-bahul nabolon*
11. Kategori 11 : *Marsitijur tu langit madabu tuampuan*
12. Kategori 12 : *Ndang dao tubis sian bonana*

Berdasarkan hasil perhitungan yang diolah peneliti, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba terkait *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* (memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan, untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita) menjadi muatan pesan yang paling dominan yaitu 19% atau 27 menit 45 detik (1665 detik) dari 10 *scene*. Nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba urutan kedua yaitu *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* (rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri, bekerja sama dan gotong royong) sebanyak 18% atau 26 menit 29 detik (1589 detik) dari 13 *scene*. Nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba urutan ketiga yaitu *Ndang dao tubis sian bonana* (perilaku atau sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat orang tuanya. Ada peniruan atau keteladanan yang terkait) sebanyak 15% atau 21 menit 53 detik (1313 detik) dari 6 *scene*.

Nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba urutan keempat yaitu *Marbahul-bahul nabolon* (penyabar, mengendalikan atau mengelola emosi, bukan pemarah dan bukan pendendam) sebanyak 13% atau 19 menit 15 detik (1155 detik) dari 8 *scene*. Nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba urutan kelima yaitu *Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos* (berusaha sekuat tenaga, bekerja keras, belajar keras agar berhasil dan sukses, serta jauh dari kemiskinan dan penderitaan) sebanyak 11% atau 15 menit 18 detik (918 detik) dari 7 *scene*.

Nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba urutan keenam yaitu *Marsitijur tu langit madabu tuampuan* (ucapan atau perbuatan yang tidak baik diterima sendiri akibatnya. Selalu berbuat baik dan berpikir positif) sebanyak 7% atau 9 menit 26 detik (566 detik) dari 3 *scene*. Nilai-nilai pendidikan karakter Batak

Toba urutan ketujuh yaitu *disi tano ni dege disi langit ni jujung* (toleransi terhadap daerah/suku lain, tidak egois, dapat beradaptasi tapi tetap memiliki identitas.) sebanyak 7% atau 9 menit 23 detik (563 detik) dari 5 *scene*

Nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba urutan kedelapan yaitu *Manatap tu jolo manaili tu pudi* (memandang kedepan tapi tidak melupakan masa lalu. Selalu rendah hati dan tidak sombong/angkuh) sebanyak 6% atau 8 menit 31 detik (511 detik) dari 3 *scene*. Nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba urutan ke sembilan yaitu *Ditoru tangan mangido di ginjang tangan mangalehon* (meninta bantuan dengan kerendahan hati, mengakui kelebihan seseorang kepada siapa kita meminta bantuan) sebanyak 2% atau 2 menit 10 detik (140 detik) dari 3 *scene*. Nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba urutan kesepuluh yaitu *Ndang ikkat mambaen asa dijolo* (melakukan analisa dalam mengejar sesuatu, jangan gegabah dibutuhkan kehati-hatian dalam bertindak) sebanyak 1% atau 57 detik dari 1 *scene*.

Nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba urutan kesebelas yaitu *Pakkat hotang tusi hamu mangalangka tusi ma dapotan* (kemana seseorang pergi, maka disitulah hendaknya seseorang mendapatkan rezeki) sebanyak 1% atau 49 detik dari 1 *scene* dan nilai-nilai pendidikan karakter kedua belas yaitu *Ijuk di para-para hotang di panabian, nabisuk nampuna hata na oto dapotan parulian* (orang yang cerdas, bijaksana, memiliki ilmu pengetahuan dan setiap orang termasuk yang bodoh memperoleh atau mendapatkan berkah atau rezeki) sebanyak 0,44% sama dengan 0% atau 36 detik dari 1 *scene*.

Berdasarkan hasil data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* (memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan, untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita) paling dominan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Hal ini dapat dipahami bahwa sebagai makhluk sosial sebaiknya sebelum mengucapkan sesuatu kepada orang lain, lebih baik memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan yang bertujuan untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan yang kita keluarkan. Masyarakat suku Batak sendiri dikenal memiliki sifat yang berbicara apa adanya (ceplas ceplos) namun suku Batak ternyata memiliki nilai pendidikan karakter yang mengajarkan tentang

harus berhati-hati dalam mengucapkan sesuatu kepada orang lain. Di Indonesia sendiri sejak kecil masyarakat diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua ataupun orang lain. Hal tersebut jika dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter maka, untuk menghormati seseorang, sudah sepatutnya kita memilah kembali apa yang kita ucapkan untuk menghindari konflik.

Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru (rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong) menjadi bentuk nilai pendidikan karakter kedua. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya bentuk dari *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* dilakukan dengan cara melakukan diskusi bersama untuk meraih kesuksesan bersama. Terutama pada budaya Batak terdapat nilai budaya Batak yang menjelaskan nilai saling mengerti, menghargai dan saling membantu (Hutapea, 2019). Pada budaya Batak sendiri nilai kekerabatan dan gotong royong sudah menjadi suatu hal yang lumrah dilakukan, karena merupakan nilai budaya yang paling utama bagi masyarakat suku Batak.

Ndang dao tubis sian bonana (perilaku atau sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat orang tuanya. Ada peniruan atau keteladanan yang terkait) menjadi nilai pendidikan karakter ketiga, hal tersebut dibuktikan dengan adanya bentuk dari *Ndang dao tubis sian bonana* yang muncul pada film yaitu adanya peniruan sikap, keteladanan terhadap orang tua. Tidak hanya di suku Batak, di Indonesia sendiri anak biasanya akan menirukan sifat, perilaku dan kebiasaan orang tua atau orang terdekatnya (Madarina, 2023).

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang minim muncul pada film diantaranya bentuk *Pakkat hotang tusi hamu mangalangka tusi ma dapotan* (kemana seseorang pergi, maka disitulah hendaknya seseorang mendapatkan rezeki) nilai pendidikan dimana adanya *scene* kemanapun seseorang pergi harus berusaha dan terus memberikan manfaat kepada orang lain. *Scene* pada bentuk ini minim dimunculkan dalam film, karena kebanyakan tokohnya menampilkan *scene* ketika mereka berdiskusi satu sama lain di tempat rantaunya.

Ijuk di para-para hotang di panabian, nabisuk nampuna hata na oto dapotan parulian (orang yang cerdas, bijaksana, memiliki ilmu pengetahuan dan setiap orang termasuk yang bodoh memperoleh atau mendapatkan berkah atau

rezeki) nilai pendidikan kedua belas dimana adanya *scene* seseorang yang bijak dan berilmu akan mendapatkan berkah dan rezeki. *Scene* pada bentuk ini minim ditampilkan dalam film karena sosok bijaksana pada film Ngeri-Ngeri Sedap sangatlah sedikit.

4.3. Analisis dan Pembahasan

4.3.1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Batak Toba dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

4.3.1.1. Rendah Hati, Berani Meminta Bantuan

Menurut Nur (2019) *ditoru tangan mangido di ginjang tangan mangalehon* memiliki arti nilai pendidikan yang mengajarkan tentang meminta bantuan harus dengan kerendahan hati dan mengakui kelebihan dari seseorang kepada siapa kita meminta bantuan. Pada kategori ini terdapat 3 *scene* sebanyak 2%, dengan total durasi 2 menit 20 detik.

Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, terdapat *scene* yang menunjukkan *ditoru tangan mangido di ginjang tangan mangalehon* (meminta bantuan harus dengan kerendahan hati dan mengakui kelebihan dari seseorang kepada siapa kita meminta). Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, peneliti mendapatkan beberapa bentuk dari *ditoru tangan mangido di ginjang tangan mangalehon* (meminta bantuan harus dengan kerendahan hati dan mengakui kelebihan dari seseorang kepada siapa kita meminta), seperti pada *scene* ketika anggota keluarga meminta bantuan dan pak Domu meminta mak Domu untuk memaafkan kesalahannya.



Gambar 4. 4 Scene 1 rapat keluarga pak Domu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 1 gambar 4.4 menit ke 10.24 – 11.00 menggambarkan keluarga besar pak domu melaksanakan rapat untuk acara adatnya dan salah satu anggota keluarga pak Domu meminta bantuan kepada pak Domu. Hal ini didukung dengan narasi:

Bapak Uda : “Jadi *sude* biaya *kulon* pesta *taye nahuran* si 50 juta, *boha* tanggapan anakku, guruku, amat Domu, *sedia siap kao*”

Pak Domu : “Begini bapak uda, kita kumpulkan sajo dulu sumbangan dari adik-adikku, nanti kekurangannya biar aku yang nutupi semua”

Berdasarkan narasi dan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut yaitu bapak Uda dan pak Domu, *scene* tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk *ditoru tangan mangido di ginjang tangan mangalehon* (meminta bantuan harus dengan kerendahan hati dan mengakui kelebihan dari seseorang kepada siapa kita meminta). Karena, menggambarkan bapak Uda meminta bantuan kepada seluruh anggota keluarga termasuk pak Domu, dengan rendah hati dan saat pak Domu ingin membantu, mereka yang ada di dalam perkumpulan tersebut memberikan apresiasi karena kebijakan dari pak Domu. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *ditoru tangan mangido di ginjang tangan mangalehon* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan tentang meminta bantuan harus dengan kerendahan hati dan mengakui kelebihan dari seseorang kepada siapa kita meminta bantuan.



Gambar 4. 5Scene 2 Opung dan keluarga pak Domu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 2 gambar 4.5 menit ke 1.06.52 – 1.07.58 menggambarkan Opung yang mengucapkan terima kasih kepada pak Domu dan keluarganya karena telah hadir dan menyukseskan acara adat. Hal ini didukung dengan narasi:

Opung : “makasih ya mang, kalau bukan karna kau, nggak akan ada pesta ini.”

Opung : “makasih ya *pahopu-pahopu* ku, kalian udah bikin opung senang.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *ditoru tangan mangido di ginjang tangan mangalehon* (meminta bantuan harus dengan kerendahan hati dan mengakui kelebihan dari seseorang kepada siapa kita meminta). Karena, menggambarkan *scene* Opung berterima kasih kepada pak Domu dan keluarganya karena telah membantu acara adatnya hingga sukses. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *ditoru tangan mangido di ginjang tangan mangalehon* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan tentang meminta bantuan harus dengan kerendahan hati dan mengakui kelebihan dari seseorang kepada siapa kita meminta bantuan, dimana Opung meminta bantuan kepada keluarga pak Domu untuk acara adat. Acara adat dilakukan dengan sukses dan Opung sangat berterima kasih kepada keluarga pak Domu karena telah membuat sukses acara adatnya.



Gambar 4. 6 Scene 3 keluarga pak Domu dan mak Domu bertemu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 3 gambar 4.6 menit ke 1.40.18 – 1.41.14 menggambarkan pak Domu dan keluarga besarnya berniat untuk menjemput mak Domu yang pulang kerumahnya.

Bapak Uda : “saya mewakili pak Domu, meminta maaf sama mamak Domu, kami berharap, mamak Domu berkenan kembali pulang bersama kami. Kerumah.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *ditoru tangan mangido di ginjang tangan mangalehon* (meminta bantuan harus dengan kerendahan hati dan mengakui kelebihan dari seseorang kepada siapa kita meminta). Karena, menggambarkan *scene* pak Domu dan keluarga besarnya meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan pak Domu dan dengan rendah hati pak Domu mengajak mak Domu untuk pulang kembali kerumahnya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *ditoru tangan mangido di ginjang tangan mangalehon* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan tentang meminta bantuan harus dengan kerendahan hati dan mengakui kelebihan dari seseorang kepada siapa kita meminta bantuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga pak Domu menerapkan nilai pendidikan karakter Batak Toba *ditoru tangan mangido di ginjang tangan mangalehon* hal ini ditunjukkan dalam tindakan sosok keluarga yang meminta bantuan dengan kerendahan hati dan mengakui kelebihan dari seseorang yang dimintai bantuan. Komunikasi keluarga yang terdapat pada film ini menunjukkan adanya citra diri dari kepada siapa kita meminta bantuan, dimana pada film ini menunjukkan adanya hubungan antara keluarga besar, dan pak Domu yang dibanggakan di keluarganya. Seseorang yang dibanggakan tersebut bertindak memberikan bantuan akan diberikan kepercayaannya dari keluarga dan memiliki citra diri yang baik dihadapan keluarganya.

Seperti pada *scene* pertama keluarga pak Domu berkumpul dan bapak Uda meminta bantuan kepada pak Domu terkait acara adat, dan mendapatkan keputusan, seluruh anggota keluarga memberikan apresiasi kepada pak Domu. Kemudian pada *scene* Opung memberikan ucapan terima kasih kepada keluarga pak Domu yang membuat sukses acara adat tersebut dan *scene* pak Domu yang hendak menjemput mak Domu dirumah orang tua nya, pak Domu meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan pak Domu dan mengajak mak Domu untuk pulang kembali kerumahnya. Pada nilai pendidikan karakter Batak Toba di atas lebih banyak ditunjukkan dalam tokoh orang tua.

Hal tersebut sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh Nur (2019), dimana nilai pendidikan yang mengajarkan tentang meminta bantuan haruslah dengan kerendahan hati dan mengakui kelebihan dari seseorang kepada siapa kita

meminta bantuan. Dapat disimpulkan juga uraian di atas menggambarkan penjelasan pesan dalam film yang bersifat positif, dimana pesan yang disampaikan oleh *scene* di atas menunjukkan pesan yang mengajarkan seseorang meminta bantuan harus dengan kerendahan hati.

4.3.1.2. Tidak Mementingkan Diri Sendiri, Kerja Sama dan Gotong Royong

Menurut Nur (2019) *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* memiliki arti rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri, bekerja sama dan gotong royong. Pada kategori ini terdapat 13 *scene* sebanyak 19%, dengan total durasi 26 menit 29 detik atau (1589 detik).

Pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*, terdapat *scene* yang menunjukkan *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* (rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong). Pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*, peneliti mendapatkan beberapa bentuk dari *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru*, seperti pada *scene* ketika kesepakatan keluarga untuk acara adat, diskusi antara Domu, Gabe, Sahat dan Sarma untuk mencapai keputusan bersama, dan keberhasilan ketika kesepakatan yang dilakukan tercapai.



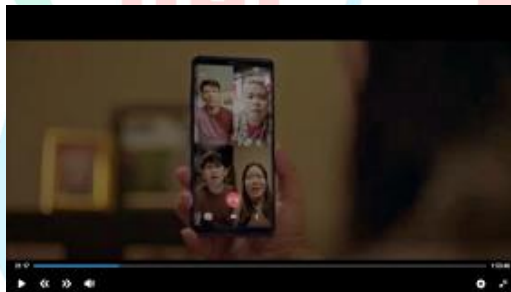
Gambar 4. 7 Scene 1 keluarga besar pak Domu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 1 gambar 4.7 menit ke 10.24 – 11.00 menggambarkan pak Domu, mak Domu dan keluarga besarnya melakukan rapat untuk acara adat membahas tentang biaya untuk acara adat untuk menemukan keputusan bersama. Hal ini di dukung dengan narasi.

Bapak Uda : “Jadi sude biaya kulon pesta taye nahuran si 50 juta, boha tanggapan anakku, guruku, amat Domu, sedia siap kao”

Pak Domu : “Begini bapak uda, kita kumpulkan sajo dulu sumbangan dari adik-adikku, nanti kekurangannya biar aku yang nutupi semua”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* (rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong). Karena, menggambarkan *scene* bapak Uda, pak Domu dan keluarga besar lainnya berdiskusi terkait acara adat. seluruh anggota keluarga memiliki tanggung jawab bersama untuk kesepakatan biaya yang dikeluarkan dalam menyambut perayaan acara adat. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong.



Gambar 4. 8 Scene 2 Domu, Gabe, Sahat dan Sarma melakukan video call (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 2 gambar 4.8 menit ke 21.08 – 22.23 menggambarkan diskusi antara Domu, Gabe, Sahat dan Sarma melalui *video call* untuk membahas perdebatan antara mak Domu dan pak Domu. Hal ini didukung dengan narasi:

Domu : “dek bukan gitu, gini-gini. Kita biarkan aja dulu mereka, siapa tau itu hanya emosi sesaat aja bapak sama mamak. Nanti kalau makin gawat kondisinya, baru kita diskusikan lagi ya dek ya.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk*

rap tu toru (rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong). Karena, Domu sebagai anak pertama memiliki rasa tanggung jawab dengan memberikan arahan kepada adik-adiknya terkait permasalahan antara pak Domu dan mak Domu. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong.



Gambar 4. 9 Scene 3 video call Domu, Gabe, Sahat dan Sarma (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 3 gambar 4.9 menit ke 22.50 – 23.54 menggambarkan Domu, Gabe, Sahat dan Sarma melakukan diskusi tentang mak Domu yang akan pergi dari rumah. Hal ini didukung dengan narasi:

Domu : “kalau mau mamak balik lagi kerumah, secara adat, mamak itu harus dijemput sama bapa dan keluarganya.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* (rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong). Karena, Domu, Gabe, Sahat dan Sarma melakukan diskusi terkait permasalahan keluarganya. Domu sebagai anak pertama memberikan penjelasan tentang ajaran adatnya sebagai rasa tanggung jawab jika permasalahan tersebut benar terjadi. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan rasa tanggung jawab bersama

untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong.



Gambar 4. 10 Scene 4 Sarma mengejar mak Domu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 4 gambar 4.10 menit ke 23.55 – 25.48 menggambarkan, Sarma mengejar mak Domu yang pergi dari rumah. Domu, Gabe dan Sahat membujuk mak Domu untuk tidak pergi dari rumah dan mereka bertiga berjanji untuk pulang ke kampung halaman secepatnya. Hal ini didukung dengan narasi:

Sarma : “mak, mak, mak, ini mak anakmu.”

Domu : “mak, mak, mak jangan pergi ya mak ya.”

Mak Domu : “nggak usah sok perduli kalian.”

Gabe : “ya perduli lah mak, kami ini kan anak mamak.”

Domu : “kita bicarakan baik-baik ya mak, masalah mamak ini ya, jangan pergi ya”

Sahat : “iya mak kita cari solusinya ya mak”

Domu : “besok kita pulang kok”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* (rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong). Karena, Domu, Gabe, Sahat dan Sarma melakukan *video call* dengan tujuan untuk membujuk mak Domu yang akan pergi dari rumah. Domu, Gabe dan Sahat memberikan keputusan bersama untuk pulang ke kampung halamannya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong.



Gambar 4. 11 Scene 5 Domu, Gabe, Sahat dan Sarma di mobil (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 5 gambar 4.11 menit ke 31.58 – 32.48 menggambarkan, Domu, Gabe, Sahat dan Sarma berada di dalam mobil menuju rumah pak Domu. Pada *scene* tersebut mereka ber-empat berdiskusi terkait bagaimana cara untuk mendamaikan mak Domu dan pak Domu. Hal ini didukung dengan narasi:

- Domu : “jadi apakah rencana kita?”
- Sarma : “ya kita harus damaikan bapak sama mamak”
- Sahat : “kek mana caranya?”
- Gabe : “aku Cuma bisa ijin 2 hari, besok aku harus udah pulang. Langsung-langsung aja kita ya”
- Gabe : “jadi nanti malam kita kumpul, kita bahas apa permasalahannya terus kita cari solusi selain cerai”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* (rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong). Karena, pada *scene* tersebut Gabe memberikan arahnya dalam menyelesaikan permasalahan antara pak Domu dan mak Domu hal tersebut menunjukkan rasa tanggung jawab dari seorang anak untuk tidak mementingkan dirinya sendiri.



Gambar 4. 12 Scene 6 Domu, Gabe, Sahat dan Sarma berdiskusi (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 6 gambar 4.12 menit ke 38.46 – 39.40 menggambarkan, Domu, Gabe, Sahat dan Sarma membicarakan rencana selanjutnya yaitu mengajak mak

Domu dan pak Domu pergi jalan-jalan dengan tujuan menyelesaikan permasalahannya. Hal ini didukung dengan narasi:

- Domu : “ah kek mana kalau kita bikin diskusinya terpisah, entah bapak dulu entah mamak dulu. Pokoknya jangan disatuin kaya tadi lah.”
Gabe : “tapi jangan di rumah rasanya, kita cari suasana baru, biar nggak tegang kali”
Sahat : “kita ajak aja mamak sama bapak jalan-jalan. Kita bikin orang tu senang, siapa tau lebih terbuka kan.”
Gabe : “yaudah besok siang ya, siapa tau bisa langsung kita damaikan, jadi malamnya aku bisa langsung pulang.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* (rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong). Karena pada *scene* tersebut Domu, Gabe, Sahat dan Sarma membuat keputusan bersama untuk mengajak pak Domu dan mak Domu membicarakan permasalahannya secara terpisah dan dengan suasana yang baru. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong.



Gambar 4. 13 Scene 7 Gabe berdiskusi dengan Domu, Sahat dan Sarma (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 7 gambar 4.13 menit ke 51.09 – 52.13 menggambarkan, Gabe yang memilih sementara tinggal di kampung halamannya untuk menghargai keputusan mak Domu dan pak Domu. Hal ini didukung dengan narasi:

- Gabe : “kalau ada yang pulang, mamak pasti langsung pergi. Kasian Opung, bisa kacau pestanya.”
Gabe : “kita pastikan bapak sama mamak datang ke pesta Opung, baru aku pulang.”

Sahat : “kek mana caranya?”

Gabe : “entah, akupun tak tahu”

Domu : “menurut aku, nggak bisa kalo kita yang ngomongg, kita haru minta bantuan orang yang omongannya di dengar sama bapak sama mamak.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* (rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong). Karena, Gabe berusaha untuk sabar dengan tetap berada di kampung halamnya sementara Gabe meninggalkan pekerjaannya untuk kebaikan mak Domu dan pak Domu. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong, dimana Gabe tidak mementingkan dirinya sendiri demi keluarganya.



Gambar 4. 14 Scene 8 pendeta datang kerumah pak Domu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 8 gambar 4.14 menit ke 52.17 – 56. 27 menggambarkan, pak pendeta mengunjungi rumah pak Domu dan mengajak pak Domu dan mak Domu berdiskusi terkait dengan permasalahannya. Hal ini didukung dengan narasi:

Pendeta : “gimana jadinya? Lay dan etoh?”

Pak Domu : “kami sudah sepakat amang, tidak akan bertengkar sampai pesta opung mereka selesai. Asal pada saat pesta, semua hadir, jaga rahasia, jaga nama baik keluarga.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* (rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong). Karena, mak Domu memberikan kesepakatan kepada keluarganya untuk tidak bertengkar dengan pak Domu sampai acara adat selesai. Mak Domu juga memberikan keputusan untuk anak-anaknya menuruti apa yang pak Domu dan mak Domu inginkan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong, dimana mak Domu berusaha untuk menyukseskan acara adat dengan bekerja sama bersama keluarganya.



Gambar 4. 15 Scene 9 opung dan keluarga pak Domu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 9 gambar 4.15 menit ke 1.06.52 – 1.07.58 menggambarkan, Opung mengucapkan terima kasih kepada pak Domu dan keluarganya karena telah hadir ke acara adat dan telah menyukseskan acara adat. Hal ini didukung dengan narasi:

Opung : “makasih ya mang, kalau bukan karna kau, nggak akan ada pesta ini.”
Opung : “makasih ya pahopu-pahopu ku, kalian udah bikin opung senang.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* (rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong). Karena, pada *scene* tersebut Opung mengucapkan terima kasih kepada keluarga pak Domu.

Keluarga pak Domu berhasil membuat acara adat Opung sukses. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong, dimana keluarga pak Domu berhasil dalam menyukseskan acara adat.



Gambar 4. 16 Scene 10 Domu, Gabe, Sahat, Pak Domu berdiskusi (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 10 gambar 4.8 menit ke 1.19.48 – 1.26.20 menggambarkan Domu, Gabe, Sahat mulai melakukan diskusi dengan pak Domu terkait permasalahan keluarganya. Hal ini didukung dengan narasi:

Domu : “mungkin ini terakhir kita bisa kumpul. Kami nggak bisa terus disini, kami harus pulang. Jadi kita bahas dan selesaikan masalah bapak mamak ya.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* (rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong). Karena, pada *scene* tersebut Domu, Gabe, Sahat memiliki tanggung jawab untuk memberikan keputusan sesuai dengan kesepakatan pak Domu terhadap keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong.



Gambar 4. 17 Scene 11 Sahat dan pak Domu mengobrol (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 11 gambar 4.17 menit ke 1.31.29 – 1.34.58 menggambarkan Sahat dan pak Domu mengobrol di depan rumah dan Sahat menjelaskan mengenai keadaan yang saat ini keluarganya hadapi. Hal ini didukung dengan narasi:

Sahat : “tadi malam ku telepon pak Pomo pak. Ku ceritakan semuanya. Ku bilang aku mau pulang. Disuruhnya aku jangan pulang dulu. Jangan tinggalkan bapak sendiri, pamit sama Opung, pamit sama Bapak. Itu contoh kecil aku lebih milih tinggal sama pak Pomo pak, dia mau mendengarkan. Aku belajar mendengar, belajar hidup, belajar banyak hal dari dia pak. Yang harusnya itu ku dapat dari bapak bukan dari orang lain.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* (rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong). Karena, pada *scene* tersebut Sahat menahan dirinya untuk pulang ke tempat rantaunya dan memilih untuk berpamitan terlebih dahulu kepada pak Domu. Sahat memberikan penjelasan mengenai semua keluarganya kepada pak Domu, Sahat tidak mementingkan dirinya karena ia ingat nasihan dari pak Pomo. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong.



Gambar 4. 18 Scene12 pak Domu bertemu pak Pomo (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 12 gambar 4.18 menit ke 1.45.04 – 1.46.53 menggambarkan pak Pomo dan pak Domu bertemu. Pak Pomo menjelaskan mengenai kesuksesan sahat yang Sahat kerjakan di Jogja. Hal ini didukung dengan narasi:

Pak Pomo : “eloknya, dia disukai dan dicintai warga. Padahal orang-orang disini itu orang Jawa semua. ”

Pak Pomo : “dan pada waktu KKN, dia sempat bilang ke saya, kalau setelah lulus nanti, dia akan kembali dan tinggal disini. Lah saya pikir itu kan Cuma bercanda toh pak. Lah ternyata bener, dia dateng kesini.”

Pak Pomo : “lah terus bantu warga, ngajari cara bertani yang baru, bikin hasilnya lebih baik. Ndak Cuma itu, bagaimana cara menjualnya lebih mahal. Dan itu berhasil.”

pak Pomo: “saya kagum betul sama anak itu. dan warga disini, sangat mencintai Sahat pak.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* (rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong). Karena, pada *scene* tersebut pak Pomo menceritakan bahwa Sahat berhasil membantu masyarakat Jogja dalam melakukan bercocok tanam. Sahat tidak mementingkan dirinya sendiri, namun turut andil dalam keberhasilan masyarakat Jogja dalam bercocok tanam. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong.



Gambar 4. 19 Scene 13 pak Domu, Domu, Gabe dan Sahat ke rumah mak Domu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 13 gambar 4.19 menit ke 1.47.11 – 1.48.52 menggambarkan, pak Domu, Gabe dan Sahat mengunjungi rumah mak Domu dengan tujuan untuk menjemput mak Domu dan Sarma untuk pulang kembali kerumahnya.

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* (rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong). Karena pada *scene* tersebut, pak Domu, Domu, Gabe dan Sahat bekerja sama untuk membuat mak Domu kembali pulang kerumahnya dengan menjemput mak Domu ke rumah mamaknya tanpa sepengetahuan mak Domu. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap keluarga memiliki rasa tanggung jawab bersama dalam meraih sesuatu, dapat dilihat pada *scene* keluarga pak Domu yang berdiskusi untuk kegiatan acara adat dan mendapatkan keputusan bersama. Dalam konteks komunikasi keluarga yang dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Pada film ini anak-anak Pak Domu memiliki rasa kepemimpinan dalam bertindak terhadap suatu tujuan tertentu. Pada film ini konteks pendidikan pada keluarga, tidak hanya muncul dari orang tua, melainkan anak juga dapat membangun pola kepemimpinannya sesuai dengan pengalamannya dan rasa tanggung jawab sebagai seorang anak.

Pada *scene* Domu sebagai anak pertama yang memiliki rasa tanggung jawab terkait permasalahan keluarganya, pada *scene* Domu, Gabe dan Sahat yang

sepakat untuk pulang ke kampung halamannya untuk menyelesaikan permasalahan keluarganya, pada *scene* Domu, Gabe, Sahat dan Sarma melakukan diskusi bersama untuk menyelesaikan permasalahan keluarga, pada *scene* Opung yang berterima kasih karena keluarga pak Domu telah membuat acara adat sukses, dan pada *scene* ketika pak Domu berhasil dalam menyatukan Domu, Gabe, Sahat untuk menjemput mak Domu.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* pada film Ngeri-Ngeri Sedap mengajarkan rasa tanggung jawab bersama dilakukan dengan melakukan diskusi bersama untuk mendapatkan kesepakatan bersama dan meraih tujuan bersama. Film Ngeri-Ngeri Sedap juga menampilkan pola kepemimpinan terhadap anak yang memiliki rasa tanggung jawab untuk suatu tujuan tertentu. Hal ini juga berkaitan dengan film sebagai media pendidikan karakter dimana terdapat nilai pembelajar yang mengajarkan sikap rasa tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan dan nilai budaya Batak dimana nilai kekerabatan dan gotong royong merupakan nilai yang paling utama untuk membentuk solidaritas.

4.3.1.3. Toleransi Terhadap Keberagaman

Menurut Nur (2019) *disi tano ni dege disi langit ni jujung* memiliki arti nilai pendidikan yang mengajarkan orang Batak Toba yang memiliki sikap toleransi terhadap daerah atau suku lain, tidak egois, dapat beradaptasi namun tetap memiliki identitas. Terdapat sebanyak 5 *scene* sebanyak 7% yang menunjukkan bentuk *disi tano ni dege disi langit ni jujung* dengan durasi 9 menit 23 detik.

Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, terdapat *scene* yang menunjukkan *disi tano ni dege disi langit ni jujung* (toleransi terhadap daerah atau suku lain, tidak egois, dapat beradaptasi tapi tetap memiliki identitas). Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, peneliti mendapatkan beberapa bentuk dari *disi tano ni dege disi langit ni jujung* (toleransi terhadap daerah atau suku lain, tidak egois, dapat beradaptasi tapi tetap memiliki identitas) seperti pada *scene* ketika Domu yang menjelaskan bahwa

tidak apa-apa jika tidak menikah dengan boru Batak dan saat pak Domu mengunjungi Neni yang berbeda suku dengan pak Domu.



Gambar 4. 20 Scene 1 Domu menelepon mak Domu dan pak Domu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 1 gambar 4.20 menit ke 03.29 – 04.26 di atas menggambarkan pak Domu, mak Domu dan Domu melakukan telepon. Gabe menjelaskan bahwa ia akan menikahi wanita Sunda namun tidak disetujui oleh pak Domu dan mak Domu. Hal ini didukung dengan narasi:

Domu : “kenapa harus si mak? Mau Batak mau Sunda kan sama-sama manusia mak.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *disi tano ni dege disi langit ni jujung* (toleransi terhadap daerah atau suku lain, tidak egois, dapat beradaptasi tapi tetap memiliki identitas). Karena pada *scene* tersebut Domu memberikan penjelasan kepada mak Domu dan pak Domu mengenai toleransi antar suku. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *disi tano ni dege disi langit ni jujung* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan orang Batak Toba yang memiliki toleransi terhadap daerah atau suku lain, tidak egois, dapat beradaptasi tapi tetap memiliki identitas, dimana Domu mengajarkan sikap toleransi kepada mak Domu dan pak Domu tentang pernikahannya.



Gambar 4. 21 Scene 2 Domu dan keluarga Neni (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene 2* gambar 4.21 menit ke 1.47.11 – 1.48.52 menggambarkan bahwa keluarga Neni dan Domu melakukan diskusi terkait Domu yang izin untuk pulang ke kampung halamannya untuk mengurus masalah keluarganya. Hal ini didukung dengan narasi:

- Orang tua pacarnya domu : “kieu atuh kasep, kita itu udah terlalu jauh untuk mundur. Punten tong ngacewaken neni.”
- Domu : “moal bu kalau soal mengecewakan neni mah, ini mah bener-bener permasalahan keluarga pak. Lagian juga saya tidak pernah ada keraguan soal pernikahan kami.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *disi tano ni dege disi langit ni jujung* (toleransi terhadap daerah atau suku lain, tidak egois, dapat beradaptasi tapi tetap memiliki identitas). Karena pada *scene* tersebut keluarga Neni merupakan keluarga yang berasal dari suku Sunda dan Gabe berasal dari suku Batak. Namun keduanya menerapkan toleransi yakni tidak egois satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *disi tano ni dege disi langit ni jujung* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan orang Batak Toba yang memiliki toleransi terhadap daerah atau suku lain, tidak egois, dapat beradaptasi tapi tetap memiliki identitas.



Gambar 4. 22 Scene 3 pak Domu dan Domu membicarakan pernikahan Domu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 3 gambar 4.22 menit ke 1.10.17 – 11.14.26 di atas menggambarkan, Domu dan pak Domu melakukan pembicaraan, dimana Domu dilarang untuk menikahi wanita Sunda, namun Domu mengerti makna toleransi. Hal ini didukung dengan narasi:

Domu : “mau boru Batak, mau boru Sunda, boru apapun itu pak, kan sama-sama manusia pak. Kalau soal adat kan nanti bisa nikahnya pake adat Batak pak”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *disi tano ni dege disi langit ni jujung* (toleransi terhadap daerah atau suku lain, tidak egois, dapat beradaptasi tapi tetap memiliki identitas). Karena pada *scene* tersebut Domu menjelaskan mengenai toleransi antar suku. Domu menjelaskan bahwa baik suku Batak maupun suku Sunda itu sama –sama manusia. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *disi tano ni dege disi langit ni jujung* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan orang Batak Toba yang memiliki toleransi terhadap daerah atau suku lain, tidak egois, dapat beradaptasi tapi tetap memiliki identitas, dimana hal domu yang menjelaskan toleransi antar suku kepada pak Domu.



Gambar 4. 23 Scene 4 pak Domu mengunjungi rumah Neni (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 4 gambar 4.23 menit ke 1.43.30 – 1.45.02 di atas menggambarkan, pak Domu mengunjungi pacarnya Domu dan berbicara dengan baik-baik mengenai rencana pernikahannya dengan Domu. Hal ini didukung dengan narasi:

Pacar Domu : “silahkan diminum amang boru”

Pak Domu : “kok tahu panggilan amang boru?”
 Pacar Domu : “Domu dikit-dikit suka ngajarin adat Batak amang boru. Nantulong nggak ikut?”
 Pak Domu : “amang boru itu, pasangannya namboru, kalau tulang baru pasangannya nantulang”
 Pacar Domu : “Duh maaf ya amang boru, Domu ngajarinnya belum sampe situ.”
 Pak Domu : “Kenapa kau mau sama si Domu?”
 Pacar Domu : “aduh di tembak langsung ya amang boru”
 Pacar Domu : “Domu teh, walaupun tampilan luarnya keras, tapi sebenarnya dia baik pisan. Bisa dipercaya. dan saya nggak ada alasan untuk meragukannya Amang Boru”
 Pak Domu : “mau kau kawin pakai adat Batak?”
 Pacar Domu : “mau..”
 Pak Domu : “mau?”
 Pacar Domu : “saya teh suka sama nikahan Batak. Nikahan Batak tuh rasanya unik, sakral terus emosional”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *disi tano ni dege disi langit ni jujung* (toleransi terhadap daerah atau suku lain, tidak egois, dapat beradaptasi tapi tetap memiliki identitas). Karena pada *scene* tersebut, Neni menceritakan Domu yang tetap memiliki idenditasnya sebagai orang Batak, Neni menjelaskan Domu orang yang baik dan dapat di percaya meskipun kelihatannya keras. Pada *scene* ini juga pak Domu bertanya kepada Neni terkait pernikahannya. Sikap toleansi tersebut muncul saat Neni menjelaskan bahwa ia menyukai pernikahan dengan adat Batak. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *disi tano ni dege disi langit ni jujung* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan orang Batak Toba yang memiliki toleransi terhadap daerah atau suku lain, tidak egois, dapat beradaptasi tapi tetap memiliki identitas, dimana toleransi terjalan saat pak Domu mengunjungi rumah Neni.



Gambar 4. 24 Scene 5 pak Domu mengunjungi pak Pomo (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 5 gambar 4.24 menit ke 1.45.04 – 1.46.53 di atas menggambarkan pak Pomo yang menjelaskan kesuksesan Sahat di Jogja kepada pak Domu. Hal ini didukung dengan narasi:

Pak Pomo : “eloknya, dia disukai dan dicintai warga. Padahal orang-orang disini itu orang Jawa semua.”

Pak Pomo : “dan pada waktu KKN, dia sempat bilang ke saya, kalau setelah lulus nanti, dia akan kembali dan tinggal disini. Lah saya pikir itu kan Cuma bercanda toh pak. Lah ternyata bener, dia datang kesini.”

Pak Pomo : “lah terus bantu warga, ngajari cara bertani yang baru, bikin hasilnya lebih baik. Ndak Cuma itu, bagaimana cara menjualnya lebih mahal. Dan itu berhasil.”

Pak Pomo: “saya kagum betul sama anak itu. dan warga disini, sangat mencintai Sahat pak.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *disi tano ni dege disi langit ni jujung* (toleransi terhadap daerah atau suku lain, tidak egois, dapat beradaptasi tapi tetap memiliki identitas). Karena pada *scene* tersebut pak Pomo dan pak Domu melakukan pembicaraan terkait Sahat yang sukses di Jogja dan membuat masyarakat Joga Senang dengan Sahat. Pada *scene* tersebut terdapat toleransi antara budaya Jawa dan budaya Batak. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *disi tano ni dege disi langit ni jujung* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan orang Batak Toba yang memiliki toleransi terhadap daerah atau suku lain, tidak egois, dapat beradaptasi tapi tetap memiliki identitas, dimana Sahat yang berasal dari suku Batak dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat Jawa, Sahat tetap memiliki identitasnya sendiri dan Sahat dicintai oleh masyarakat Jogja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap suku harus memiliki sikap toleransi terhadap daerah atau suku lain, namun tetap memiliki identitasnya sendiri. Faktor komunikasi keluarga pada konteks sikap toleransi yaitu lingkungan fisik. Didalam keluarga memiliki suatu tradisi atau budayanya sendiri yang harus diikuti setiap anak. Namun adanya perbedaan pengalaman terhadap anak dan orang tua membuat perbedaan pola pikir terhadap keduanya. Pada film ini Domu menjelaskan tentang toleransi kepada pak Domu dan pada akhirnya pak Domu memahami sikap toleransi yang terjalin antara suku lain.

Hal ini dapat dilihat pada *scene* Domu yang menjelaskan bahwa tidak apa-apa jika tidak menikah dengan boru Batak dan saat pak Domu mengunjungi Neni

yang berbeda suku dengan pak Domu. Pada *scene* ketika pak Domu mengunjungi pak Pomo dan pak Pomo bercerita mengenai sikap toleransi antara Sahat dan masyarakat Jogja.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan *disi tano ni dege disi langit ni jujung* pada film Ngeri-Ngeri sedap mengajarkan sikap untuk bertoleransi terhadap suku lain, tidak egois dan dapat beradaptasi ditengah suku lain namun tetap memiliki identitas tersendiri. Hal ini juga berkaitan dengan film sebagai media pendidikan karakter dimana terdapat nilai pembelajaran yang mengajarkan sikap toleransi antar suku. Pesan dalam film juga bersifat positif, dimana pesan yang disampaikan memiliki tujuan untuk menarik simpati khalayak, dalam hal ini sikap toleransi pada *scene* di atas menunjukkan bentuk pesan positif pada film Ngeri-Ngeri Sedap.

4.3.1.4. Hati-hati Dengan Perkataan

Menurut Nur (2019) *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* memiliki arti nilai pembelajaran yang mengajarkan makna untuk berhati-hati dan memikirkan terlebih dahulu apa yang ingin diucapkan kepada seseorang, hal tersebut bertujuan untuk menghindari seseorang tersinggung terhadap ucapan yang kita keluarkan. Terdapat sebanyak 10 *scene* sebanyak 19%, dengan durasi 9 menit 23 detik.

Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, terdapat *scene* yang menunjukkan Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, peneliti mendapatkan beberapa bentuk dari *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* (memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan, untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita) Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, peneliti mendapatkan beberapa bentuk dari *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* (memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan, untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita) seperti pada *scene* ketika mak Domu yang berbicara dengan hati-hati agar ucapannya tidak menyinggung anak-anaknya, pembicaraan mak Domu dan pak Domu dengan anak-anaknya yang membahas tentang permasalahannya, Sarma yang menjelaskan perasaan yang ia pendam, pak Domu yang meminta maaf kepada anak-anaknya dan Sahat yang menjelaskan keadaan keluarganya.



Gambar 4. 25 Scene 1 mak Domu, pak Domu menelepon Domu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 1 gambar 4.25 menit ke 03.29 – 04.26 di atas menggambarkan mak Domu, pak Domu dan Domu melakukan telepon dan membahas tentang pernikahan Domu dengan wanita Sunda. Mak Domu memberikan nasihat kepada Domu. Hal ini didukung dengan naskah:

Sahat : “nggak ada beresnya mak, aku ada usaha mak, aku juga yang harus jaga pak Pomo”

Mak Domu : “kenapa pula kau yang harus jagain dia nak?”

Sahat : “pak Pomo nggak ada anak, istrinya juga udah meninggal”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* (memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan, untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita) karena pada *scene* tersebut mak Domu sangat berhati-hati dalam menasihati Domu agar Domu tidak tersinggung dengan nasihatnya mengenai rencana pernikahannya dengan wanita Sunda. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan makna hati-hati dan memikirkan terlebih dahulu apa yang ingin diucapkan, yang bertujuan untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita.



Gambar 4. 26 Scene 2 Opung dan pak Domu membicarakan kepulauan cucunya (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 2 gambar 4.26 menit ke 11.01 – 12.01 di atas menggambarkan pak Domu dan Opung membicarakan Domu, Gabe dan Sahat. Pak Domu menyakinkan Opung bahwa Domu, Gabe dan Sahat akan pulang saat acara adat berlangsung. Hal ini didukung dengan narasi:

Pak domu : “kenapa mak?”

● Opung : “nang, kek mana pahopu-pahopuku itu, datang kan dia nang?”

Pak domu : “datang lah mak”

Opung : “seberapa besar pun pesta ini, seberapa banyak pun uang yang kau kasih, kalau pahopu-pahopuku tidak datang, sia-sia nya. Nama pestanya aja culak culek pahopu. Pahopuku itu ya mereka”

Pak Domu : “kok nggak percaya mamak ini”

Opung : “kata si sarma kau berantem sama mereka”

Pak domu : “tenang lah mak. Ku pastikan mereka semua datang.”

Opung : “mang, baik-baik lah kau sama mereka.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* (memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan, untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita) karena pada *scene* tersebut pak Domu berusaha untuk berhati-hati dalam berbicara dan terus menyakinkan Opung bahwa Domu, Gabe dan Sahat akan pulang pada saat acara adat berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan makna hati-hati dan memikirkan terlebih dahulu apa yang ingin diucapkan, yang bertujuan untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita.



Gambar 4. 27 Scene 3 Domu, Gabe dan Sahat melakukan video call dengan Sarma dan mak Domu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 3 gambar 4.27 menit ke 22.55 – 25.48 di atas menggambarkan pembicaraan Gabe yang tengah membujuk mak Domu yang akan pergi dari rumah dengan berhati-hati agar mak Domu tidak tersinggung. Hal ini didukung dengan narasi:

Gabe : “yaudah mak, mamak balik kerumah ya besok kami tinggal pulang, ya mak ya”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* (memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan, untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita) karena pada *scene* tersebut Gabe berusaha untuk membuat mak Domu tidak kecewa dengan ucapannya dan Gabe berjanji untuk segera pulang ke kampung halamannya untuk menghindari mak Domu kecewa. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan makna hati-hati dan memikirkan terlebih dahulu apa yang ingin diucapkan, yang bertujuan untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita.



Gambar 4. 28 Scene 4 Domu izin pergi ke kampung halaman kepada orang tua Neni (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 4 gambar 4.85 menit ke 26.50 – 27.45 di atas menggambarkan keluarga Neni dan Domu melakukan diskusi terkait Domu yang meminta izin untuk pulang ke kampung halamannya untuk mengurus masalah keluarganya. Hal ini didukung dengan narasi:

Orang tua pacarnya domu : “kieu atuh kasep, kita itu udah terlalu jauh untuk mundur. Punten tong ngacewaken neni.”

Domu : “moal bu kalau soal mengecewakan neni mah, ini mah bener-bener permasalahan keluarga pak. Lagian juga saya tidak pernah ada keraguan soal pernikahan kami.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* (memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan, untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita) karena pada *scene* tersebut orang tua Neni membahas tentang pernikahannya dengan berhati-hati. Domu juga menanggapi pembicaraan tersebut dengan berhati-hati dan menyakinkan orang tua Neni bahwa Domu benar bersiung-sungguh dalam pernikahannya bersama Neni. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan makna hati-hati dan memikirkan terlebih dahulu apa yang ingin diucapkan, yang bertujuan untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita.



Gambar 4. 29 Scene 5 Keluarga pak Domu makan malam bersama (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 5 gambar 4.29 menit ke 34.32 – 38.45 di atas menggambarkan keluarga pak Domu melakukan doa sebelum makan malam yang di pimpin oleh Gabe. Hal ini didukung dengan narasi:

Gabe : “sebelum makan, marilah kita berdoa, terima kasih tuhan, telah mengumpulkan kami di sini, berkatilah makanan yang sudah disiapkan mamak, semoga yang memakannya, semua sehat dan nggak ada yang meninggal. Amin.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* (memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan, untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita) karena pada *scene* tersebut Gabe memimpin doa sebelum makan malam bersama keluarga. Gabe berhati-hati dalam mengucapkan doa dengan tujuan tidak membuat pak Domu tersinggung. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan makna hati-hati dan memikirkan terlebih dahulu apa yang ingin diucapkan, yang bertujuan untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita.



Gambar 4. 30 Scene 6 Pembicaraan mak Domu, Domu, Gabe dan Sahat (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 6 gambar 4.30 menit ke 42.42 – 47.10 di atas menggambarkan Gabe dan Sahat sedang melakukan diskusi bersama mak Domu terkait dengan permasalahannya dengan pak Domu. Pada *scene* tersebut mak Domu menjelaskan permasalahannya dengan penuh hati-hati. Hal ini didukung dengan narasi:

Sahat : “Bapak bikin salah apa mak, tersiksa mamak selama ini?”

Mak Domu : bapak bikin mamak jauh sama kalian. mamak juga nggak setuju sama kalian, nggak suka sama keputusan kalian dan pilihan kalian. tapi kan nggak harus gitu caranya. Kita ini kelaurga, maka mungkin ikutin maunya satu orang.

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* (memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan, untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita) karena pada *scene* tersebut mak Domu menjelaskan permasalahannya kepada anak-anaknya dengan berhati-hati karena tidak ingin menyinggung Domu, Gabe dan Sahat dengan ucapannya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan makna hati-hati dan memikirkan terlebih dahulu apa yang ingin diucapkan, yang bertujuan untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita, dimana mak Domu menjaga ucapan yang ia sampaikan kepada anak-anaknya.



Gambar 4. 31 Scene 7 pembicaraan pak Domu, Domu, Gabe dan Sahat (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 7 gambar 4.31 menit ke 42.42 – 47.10 di atas menggambarkan Gabe yang memberikan penjelasan terkait dengan budaya adat Batak, dimana di adat Batak tidak ada istilah bercerai. Hal ini didukung dengan narasi:

Gabe : “kita orang Batak pak, mana ada istilah cerai.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* (memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan, untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita) karena pada *scene* tersebut Gabe berusaha untuk memberikan penjelasan kepada pak Domu bahwa di adat Batak tidak ada kata bercerai. Gabe menjelaskannya dengan berhati-hati karena takut pak Domu tersinggung atas ucapannya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian

Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata dimana nilai pendidikan yang mengajarkan makna hati-hati dan memikirkan terlebih dahulu apa yang ingin diucapkan, yang bertujuan untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita.



Gambar 4. 32 Scene 8 Sarma menjelaskan perasaan yang di pendam (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 8 gambar 4.32 menit ke 1.26.51 – 1.29.53 di atas menggambarkan Sarma yang menangis dan menjelaskan perasaan yang selama ini ia pendam kepada keluarganya. Hal ini didukung dengan narasi:

Sarma : “Kalian nggak tau yah, rasanya jadi anak perempuan di keluarga ini. serba salah, kalian melawan sama bapak, aku nggak pernah ribut, nggak pernah protes, aku nggak ngelawan bapak, aku milih nurut, kalian yang ribut, kalian yang protes.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* (memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan, untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita) karena pada *scene* tersebut Sarma menjelaskan perasaan yang selama ini ia rasakan kepada Domu, Gabe dan Sahat dengan berhati-hati karena tidak ingin membuat mereka tersinggung dengan ucapannya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan makna hati-hati dan memikirkan terlebih dahulu apa yang ingin diucapkan, yang bertujuan untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita.



Gambar 4. 33 Scene 9 pembicaraan Sahat dan pak Domu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 9 gambar 4.33 menit ke 1.31.27 – 1.34.58 di atas menggambarkan Sahat dan pak Domu mengobrol di depan rumah. Sahat menjelaskan mengenai keadaan Domu, Gabe, Sarma dan mak Domu. Sahat menjelaskan mengapa dirinya belum kembali ke tempat rantaunya. Hal ini didukung dengan narasi:

Sahat : “tadi malam ku telepon pak Pomo pak. Ku ceritakan semuanya. Ku bilang aku mau pulang. Disuruhnya aku jangan pulang dulu. Jangan tinggalkan bapak sendiri, pamit sama Opung, pamit sama Bapak. Itu contoh kecil aku lebih milih tinggal sama pak Pomo pak, dia mau mendengarkan. Aku belajar mendengar, belajar hidup, belajar banyak hal dari dia pak. Yang harusnya itu ku dapat dari bapak bukan dari orang lain.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* (memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan, untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita) karena pada *scene* tersebut Sahat menjelaskan dengan halus dan berhati-hati kepada pak Domu tentang dirinya yang mendapatkan pembelajaran yang berharga dari pak Pomo, yang seharusnya pembelajaran tersebut ia dapatkan dari pak Domu. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan makna hati-hati dan memikirkan terlebih dahulu apa yang ingin diucapkan, yang bertujuan untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita.



Gambar 4. 34 Scene 10 pak Domu meminta maaf kepada Gabe (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 10 gambar 4.34 menit ke 1.41.15 – 1.43.29 di atas menggambarkan pak Domu meminta maaf secara langsung dengan Gabe. Pak Domu berkunjung ke acara televisi tempat Gabe melakukan Shooting. Hal ini didukung dengan narasi:

Pak Domu : “Gabe cerita sama mamaknya tapi sama saya tidak”

Pelawak 1 : “cerita dong ke bapaknya. Emangnya dia cerita apa pak?”

pak Domu : “Gabe bilang, dia bahagia jadi pelawak karena bikin orang senang. Jadi saya bangga atau tidak, itu tidak penting. Yang penting si Gabe sudah melakukan apa yang bisa bikin dia bahagia. Jadi Gabe, bapak minta maaf, karena selama ini bikin Gabe tidak bahagia.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* (memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan, untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita) karena pada *scene* tersebut pak Domu sangat berhati-hati dalam mengucapkan kata maaf kepada Gabe dengan tujuan agar Gabe tidak tersinggung dan sakit hati dengan ucapannya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan makna hati-hati dan memikirkan terlebih dahulu apa yang ingin diucapkan, yang bertujuan untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bertindak terhadap sesuatu harus berhati-hati dan memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan dengan tujuan untuk menghindari seseorang yang tersinggung dengan ucapan yang kita katakan. Komunikasi dalam keluarga pada konteks ini memiliki faktor bahasa, dimana terkadang bahasa yang digunakan untuk berbicara kepada orang tidak dapat mewakili suatu objek dengan tepat dan sering kali berbeda

dengan pemaknaan orang lain. Maka, nilai pendidikan karakter Batak Toba yang menjelaskan tentang menjaga lisan ditunjukkan dalam beberapa adegan film Ngeri-Ngeri Sedap.

Hal tersebut dapat dilihat pada *scene* ketika mak Domu yang berbicara dengan hati-hati agar ucapannya tidak menyinggung anak-anaknya, pada *scene* pembicaraan mak Domu dan pak Domu dengan anak-anaknya yang membahas tentang permasalahannya, pada *scene* Sarma yang menjelaskan perasaan yang ia pendam, pada *scene* pak Domu yang meminta maaf kepada anak-anaknya dan Sahat yang menjelaskan keadaan keluarganya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* pada film Ngeri-Ngeri sedap mengajarkan dalam mengucapkan sesuatu kepada lawan bicara harus memikirkan terlebih dahulu apa yang ingin diucapkan dengan tujuan untuk menghindari lawan bicara tersinggung dengan ucapan kita. Hal ini juga berkaitan dengan film sebagai media pendidikan karakter dimana terdapat nilai pembelajar yang mengajarkan sikap rasa berhati-hati dalam mengucapkan sesuatu. Orang Batak dikenal sebagai orang yang keras, namun kenyataannya mereka memiliki nilai yang mengajarkan berhati-hati dalam ucapan.

4.3.1.5. Berhati-hati, Tidak Gegabah Dalam Bertindak

Menurut Nur (2019:69-71) *Ndang ikkat mambaen asa dijolo* memiliki arti bahwa berlari bukan jaminan seseorang berhasil. Perlu melakukan analisa untuk mengejar sesuatu, jangan gegabah dibutuhkan kehati-hatian dalam bertindak. Terdapat 1 *scene* sebanyak 1% dengan total durasi 57 detik.

Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, terdapat *scene* yang menunjukkan bentuk dari *Ndang ikkat mambaen asa dijolo* (melakukan analisa untuk mengejar sesuatu, jangan gegabah dibutuhkan kehati-hatian dalam bertindak) pada film Ngeri-Ngeri Sedap, peneliti mendapatkan bentuk dari *Ndang ikkat mambaen asa dijolo* seperti pada *scene* mak Domu, pak Domu dan Domu melakukan telepon terkait rencana pernikahan Domu.



Gambar 4. 35 Scene 1 mak Domu, Pak Domu, Domu melakukan telepon (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 1 gambar 4.35 menit ke 03.29 – 04.26 di atas menggambarkan pak Domu, mak Domu dan Domu melakukan telepon yang membahas tentang rencana pernikahan Domu dengan wanita sunda. Hal ini didukung dengan narasi:

Mak Domu : “Kau itu anak pertama mang, kau yang melanjutkan marga, kau yang melanjutkan adat. Kek mana kou mau bertanggung jawab kalau nanti istrimu nggak tau adat nak”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Ndang ikkat mambaen asa dijolo* (melakukan analisa untuk mengejar sesuatu, jangan gegabah dibutuhkan kehati-hatian dalam bertindak) karena pada *scene* tersebut mak Domu menjelaskan bahwa Domu itu anak pertama yang seharusnya melanjutkan marganya, maka sudah seharusnya ia melanjutkan marganya. Pada *scene* tersebut mak Domu berhati-hati dalam bertindak untuk membuat mengerti dengan keadaanya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Ndang ikkat mambaen asa dijolo* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan melakukan analisa untuk mengejar sesuatu, jangan gegabah dibutuhkan kehati-hatian dalam bertindak.

4.3.1.6. Bekerja Keras Agar Bebas Dari Kemiskinan

Menurut Nur (2019) *Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos* memiliki arti nilai pendidikan yang mengajarkan berusaha sekuat tenaga karena kemiskinan menimbulkan penderitaan. Bekerja keras, belajar keras agar berhasil dan sukses, serta jauh dari kemiskinan dan penderitaan. Terdapat 7 *scene* sebanyak 11% dengan total durasi 15 menit 18 detik.

Pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*, terdapat *scene* yang menunjukkan bentuk dari *Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos* (Berusaha sekuat tenaga, bekerja keras, belajar keras agar berhasil dan sukses. Jauh dari kemiskinan dan penderitaan) Pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*, peneliti mendapatkan beberapa bentuk dari *Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos* (Berusaha sekuat tenaga, bekerja keras, belajar keras agar berhasil dan sukses. Jauh dari kemiskinan dan penderitaan) seperti pada *scene* ketika di lapoh teman-temannya pak Domu menceritakan kesuksesan anak-anaknya, Sahat menjelaskan usahanya di tempat rantaunya, Opung memberikan nasihat kepada Domu, Gabe dan Sahat terkait kesuksesan pak Domu yang berhasil membuat anak-anaknya sukses.



Gambar 4. 36 Scene 1 Pak Domu dan teman-temannya di lapoh (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 1 gambar 4.36 menit ke 0.53 – 02.23 di atas menggambarkan pak Domu dan teman-temannya berada di lapoh dan temannya menceritakan tentang kesuksesan anaknya yang berhasil menjadi pengacara. Hal ini didukung dengan narasi:

Pak Domu : “Kemana aja lay nggak kelihatan?”

Teman Pak Domu : “ada sidang sengketa tanahku di medan lay”

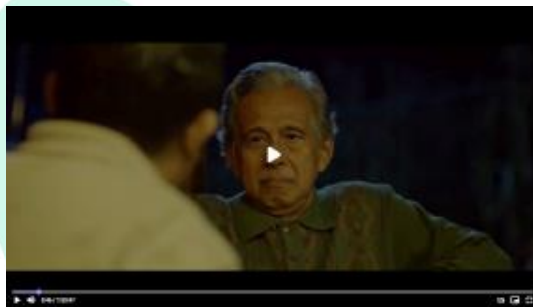
Pak Domu : “gimana hasilnya?”

Teman Pak Domu : “untungnya si hotman kan ku sekolahkan di jurusan hukum, dia lah pengacaraku, menang kami.”

Pak Domu : “memang lae kita ini, jago kalau mendidik anak ”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Hotang hotari hotang pulogos, gogo*

ma mansari na dangol do napogos (Berusaha sekuat tenaga, bekerja keras, belajar keras agar berhasil dan sukses. Jauh dari kemiskinan dan penderitaan) karena pada *scene* tersebut teman pak Domu menceritakan kesuksesan anaknya yang berhasil memenangkan sidang sengketa tanah. Pada *scene* tersebut teman pak Domu berhasil dalam memberikan pendidikan kepada anaknya karena menjadi pengacara sukses. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan berusaha sekuat tenaga karena kemiskinan menimbulkan penderitaan. Bekerja keras, belajar keras agar berhasil dan sukses, serta jauh dari kemiskinan dan penderitaan.



Gambar 4. 37 Scene 2 pak Domu dan teman-temannya di lapoh (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 2 gambar 4.37 menit ke 05.45 – 06.00 di atas menggambarkan pak Domu dan teman-temannya berada di lapoh dan membicarakan Sarma yang mengurus mak Domu, pak Domu di rumah dan Sarma berhasil menjadi PNS. Hal ini didukung dengan narasi:

Teman pak Domu : “jadi Cuma sarma yang nggak merantau ya lay?”

Pak Domu : “iyaa, dia yang mengurus mamak Domu dan aku. Untungnya dia kerja PNS di kecamatanjadi nggak perlu dia merantau.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos* (Berusaha sekuat tenaga, bekerja keras, belajar keras agar berhasil dan sukses. Jauh dari kemiskinan dan penderitaan) karena pada *scene* tersebut pak Domu menceritakan kesuksesan Sarma yang telah berhasil menjadi seorang PNS di daerahnya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Hotang*

hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos dimana nilai pendidikan yang mengajarkan berusaha sekuat tenaga karena kemiskinan menimbulkan penderitaan. Bekerja keras, belajar keras agar berhasil dan sukses, serta jauh dari kemiskinan dan penderitaan, dimana Sarma berhasil dan sukses menjadi seorang PNS.



Gambar 4. 38 Scene 3 Opung memberikan nasihat (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 3 gambar 4.38 menit ke 47.14 – 51.05 di atas menggambarkan Opung melakukan pembicaraan bersama Domu, Gabe dan Sahat terkait dengan permasalahan pak Domu dan mereka. Opung memberikan nasihat kepada Domu, Gabe dan Sahat mengenai keberhasilan pak Domu yang membuat mereka menjadi sukses. Hal ini didukung dengan narasi:

Opung : Jadi orang tua itu berat. Meskipun ada masalah, harus diakui. Bapak kalian udah berhasil membesarkan dan mendidik kalian hingga jadi sukses-sukses kek gini”

Opung : “waktu Opung dan Opung doge mu menikah, nggak ada uangnya kami, nggak pake pesta adat, Cuma pemberkatan gereja. Makannya Opung punya utang.”

Opung : “tapi bapakmu janji, dia akan bikin pesta adat”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos* (Berusaha sekuat tenaga, bekerja keras, belajar keras agar berhasil dan sukses. Jauh dari kemiskinan dan penderitaan) karena pada *scene* tersebut Opung memberikan nasihat bahwa jadi orang tua itu berat dan tidak mudah. Mak Domu dan pak Domu telah berhasil dalam mendidik Domu, gabe,

Sahat dan Sarma hingga menjadi anak-anak yang sukses. Pak Domu berjanji jika ia sukses ia akan membuat pesta adat. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan berusaha sekuat tenaga karena kemiskinan menimbulkan penderitaan. Bekerja keras, belajar keras agar berhasil dan sukses, serta jauh dari kemiskinan dan penderitaan, dimana pak Domu berusaha dan bekerja keras untuk membuat anak-anaknya sukses dan menepati janjinya untuk membuat pesta adat.



Gambar 4. 39 Scene 4 Opung memberikan nasihat (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene 4* gambar 4.39 menit ke 47.14 – 51.05 di atas menggambarkan Opung menceritakan usaha mak Domu dan pak Domu dulu saat mereka berdua berjuang untuk membuat anak-anaknya sukses kepada Domu, Gabe dan Sahat. Hal ini didukung dengan narasi:

Opung : “tapi dia bilang, dia baru bisa kalau kalian udah pada lulus kuliah, udah pada sukses. Kalian tau lah dulu bapak mu miskin. Tapi dia kerja keras sama mamak mu, sampe bisa kek sekarang.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos* (Berusaha sekuat tenaga, bekerja keras, belajar keras agar berhasil dan sukses. Jauh dari kemiskinan dan penderitaan) karena pada *scene* tersebut Opung menjelaskan perjuangan pak Domu dan mak Domu yang telah berhasil membuat anak-anaknya sukses dengan perjuangan dan kerja kerasnya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan berusaha sekuat tenaga karena kemiskinan menimbulkan

penderitaan. Bekerja keras, belajar keras agar berhasil dan sukses, serta jauh dari kemiskinan dan penderitaan.



Gambar 4. 40 Scene 5 mak Domu di tempat acara adat (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 5 gambar 4.40 menit ke 1.05.20 – 1.05.40 di atas menggambarkan keluarga mak Domu dan pak Domu berkumpul di acara adat dan membahas tentang kesuksesan anak-anaknya pak Domu dan mak Domu. Hal ini didukung dengan narasi:

Eda keluarga : “mantap-mantap kali anak-anak edah yah,”

Mak Domu : “bisa saja edah ini.”

Eda keluarga : “iya lah eda, baik-baik, sukses-sukses, harmonis sekalilah ku tengok. Salut aku sama keluarga edah.”

Mak Domu : “makasih yaa edah”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos* (Berusaha sekuat tenaga, bekerja keras, belajar keras agar berhasil dan sukses. Jauh dari kemiskinan dan penderitaan) karena pada *scene* tersebut edah selaku keluarga pak Domu membahas tentang kesuksesan yang dicapai anak-anaknya mak Domu dan pak Domu. berhasil membuat anak-anaknya sukses dengan perjuangan dan kerja kerasnya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan berusaha sekuat tenaga karena kemiskinan menimbulkan penderitaan. Bekerja keras, belajar keras agar berhasil dan sukses, serta jauh dari kemiskinan dan penderitaan, dimana pak

Domu dan mak Domu berhasil membuat anak-anaknya berhasil dan sukses hingga diakui oleh keluarga besarnya.



Gambar 4. 41 Scene 6 pak Domu bercerita kepada Opung (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 6 gambar 4.41 menit ke 1.36.24 – 1.40.05 di atas menggambarkan pak Domu bercerita tentang masalahnya kepada Opung. Opung memberikan nasihat dan penjelasan mengenai permasalahan pak Domu. Hal ini didukung dengan narasi:

Pak Domu : “aku gagal jadi bapak mak. Padahal aku niru bapak, aku niru caranya bapak. Karena bapak berhasil membesarkan kami anak-anaknya”

Opung : “bapak mu berhasil untuk anak kaya kalian yang tinggal disini, sekolahnya Cuma sampe SMP SMA, tapi kau sekolahkan anakmu jauh-jauh, tinggi-tinggi. Kalau anakmu jadi pintar, jago berpikir, jangan kau marah. Kan kau yang bikin.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos* (Berusaha sekuat tenaga, bekerja keras, belajar keras agar berhasil dan sukses. Jauh dari kemiskinan dan penderitaan) karena pada *scene* tersebut pak Domu menjelaskan cara pak Domu mendidik anak-anaknya karena mengikuti bapaknya pak Domu dalam mendidik anak hingga anak-anaknya sukses. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan berusaha sekuat tenaga karena kemiskinan menimbulkan penderitaan. Bekerja keras, belajar keras agar berhasil dan sukses, serta jauh dari kemiskinan dan penderitaan, dimana bapaknya pak Domu telah bekerja keras hingga berhasil mendidik anak-anaknya.



Gambar 4. 42 Scene 7 pak Domu dan pak Pomo bertemu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 7 gambar 4.42 menit ke 1.45.03 – 1.46.52 di atas menggambarkan pak Pomo dan pak Domu bertemu. Pak Pomo menjelaskan mengenai kesuksesan yang Sahat kerjakan di Jogja. Hal ini didukung dengan narasi:

- Pak Pomo : “eloknya, dia disukai dan dicintai warga. Padahal orang-orang disini itu orang Jawa semua. ”

Pak Pomo : “dan pada waktu KKN, dia sempat bilang ke saya, kalau setelah lulus nanti, dia akan kembali dan tinggal disini. Lah saya pikir itu kan Cuma bercanda toh pak. Lah ternyata bener, dia datang kesini.”

Pak Pomo : “lah terus bantu warga, ngajari cara bertani yang baru, bikin hasilnya lebih baik. Ndak Cuma itu, bagaimana cara menjualnya lebih mahal. Dan itu berhasil. Saya kagum betul sama anak itu. dan warga disini, sangat mencintai Sahat pak.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos* (Berusaha sekuat tenaga, bekerja keras, belajar keras agar berhasil dan sukses. Jauh dari kemiskinan dan penderitaan) karena pada *scene* tersebut pak Domu mengunjungi rumah pak Pomo di Jogja dan mulai melakukan pembicaraan tentang Sahat. Pak Pomo menceritakan tentang Sahat yang sukses di Jogja dan menceritakan bahwa masyarakat Jogja yang sangat mencintai dan menyukai usaha yang di kerjakan Sahat. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan berusaha sekuat tenaga karena kemiskinan menimbulkan penderitaan. Bekerja keras, belajar keras agar berhasil dan sukses, serta jauh dari kemiskinan dan penderitaan, dimana Sahat

bekerja keras dan belajar keras hingga menjadi seseorang yang sukses dan dicintai di tempat rantau nya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang perlu berusaha dalam mengejar kesuksesan, karena kemiskinan menimbulkan penderitaan. Seseorang perlu bekerja keras dan belajar keras agar berhasil dan sukses untuk mencapai yang diinginkan. Hal tersebut dapat dilihat pada *scene* teman-temannya pak Domu menceritakan kesuksesan anak-anaknya, pada *scene* Sahat menjalani usahanya di tempat rantau nya, pada *scene* Opung memberikan nasihat kepada Domu, Gabe dan Sahat mengenai kesuksesan pak Domu yang berhasil membuat anak-anaknya sukses.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan *Hotang hotari hotang pulogos, gogo ma mansari na dangol do napogos* pada film Ngeri-Ngeri sedap mengajarkan sikap berusaha untuk mencapai kesuksesan, jika kesuksesan tersebut terjadi, orang sekitar akan mengakui kelebihan dan kesuksesan yang orang tersebut kerjakan. Suku Batak dalam film juga menampilkan seseorang yang memiliki mental yang kuat, dimana pada *scene* di atas seluruh tokoh memiliki ambisi nya dalam mengejar sesuatu untuk mencapai kesuksesannya. Pada film Ngeri-Ngeri Sedap menampilkan *scene* bentuk nilai pendidikan karakter ini, dimana terdapat juga pada nilai budaya batak Hamoraon yang berarti kekayaan, dimana nilai ini bertujuan untuk mendorong orang Batak dalam mengejar kesuksesan dan memiliki tujuan hidup keberhasilan dalam menjalani hidup (Oksanta,2018:21).

4.3.1.8. Rendah Hati, Tidak Sombong dan Belajar Dari Pengalaman

Menurut (Nur, 2019) *Pakkat hotang tusi hamu mangalangka tusi ma dapotan* memiliki arti orang yang cerdas, bijaksana, memiliki ilmu pengetahuan dan setiap yang bodoh memperoleh atau mendapatkan berkah atau rezeki. Terdapat 1 *scene* sebanyak 1% dengan total durasi 49 detik.

Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, terdapat *scene* yang menunjukkan Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, peneliti mendapatkan bentuk dari *Pakkat hotang tusi hamu mangalangka tusi ma dapotan* (kemana seseorang pergi maka disitulah hendaknya

seseorang mendapatkan rezeki, optimis terhadap kebesaran tuhan dan berkat yang dipeoleh) Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, peneliti mendapatkan *scene* film yang menunjukkan *Pakkat hotang tusi hamu mangalangka tusi ma dapotan* seperti *scene* pak Pomo memberikan nasihat kepada Sahat.



Gambar 4. 43 Scene 1 Sahat dan pak Pomo (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 1 gambar 4.43 menit ke 27.46 – 28.35 di atas menggambarkan Sahat meminta izin kepada pak Pomo untuk pulang ke kampung halamannya. Pak Pomo memberikan nasihat kepada Sahat. Hal ini didukung dengan narasi:

Pak Pomo : “hidup itu harus bisa memberikan cahaya bagi orang lain dan yang penting, dimanapun kamu, kamu harus bisa bermanfaat ya nak”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Pakkat hotang tusi hamu mangalangka tusi ma dapotan* (kemana seseorang pergi maka disitulah hendaknya seseorang mendapatkan rezeki, optimis terhadap kebesaran tuhan dan berkat yang dipeoleh) karena pada *scene* tersebut pak Pomo memberikan nasihat kepada Sahat untuk terus berusaha dalam memberikan manfaat bagi orang lain yang berada disekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Pakkat hotang tusi hamu mangalangka tusi ma dapotan* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan kemana seseorang pergi maka disitulah hendaknya seseorang tersebut mendapatkan rezeki, optimis terhadap 30 kasih dan kebesaran tuhan, berkat dapat diperoleh dimana saja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimana seseorang pergi maka hendaknya seseorang tersebut mendapatkan rezeki. Pada *scene* pak Pomo memberikan nasihat kepada Sahat, pak Pomo memberikan nasihat untuk

selalu memberikan manfaat kemana saja ia pergi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa film digunakan sebagai media pendidikan karakter dalam menggambarkan nilai pembelajara kemana seseorang pergi maka hendaknya ia mendapatkan rezeki.

4.3.1.8. Rendah Hati, Tidak Sombong dan Belajar Dari Pengalaman

Menurut Nur (2019:69-71) *Manatap tu jolo manaili tu pudi* memiliki arti memandang ke depan tapi jangan pernah melupakan masa lalu. Selalu rendah hati dan tidak sombong/angkuh. Terdapat 3 *scene* sebanyak 6% dengan total durasi 8 menit 31 detik.

Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, terdapat *scene* yang menunjukkan Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, peneliti mendapatkan beberapa bentuk dari *Manatap tu jolo manaili tu pudi* (memandang ke depan tapi tidak melupakan masa lalu. Selalu rendah hati dan tidak sombong/angkuh). Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, peneliti mendapatkan beberapa bentuk dari *Manatap tu jolo manaili tu pudi* (memandang ke depan tapi tidak melupakan masa lalu. Selalu rendah hati dan tidak sombong/angkuh), seperti pada *scene* ketika Opung menceritakan ketika dulu mak Domu dan pak Domu berjuang, mak Domu, Domu, Gabe dan Sahat makan ditempat yang dulunya ketika mereka belum sukses selalu meminta bantuan kepada tempat makan tersebut.



Gambar 4. 44 Scene 1 Opung memberikan nasihat kepada Domu, Gabe, Sahat (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 1 gambar 4.44 menit ke 47.14 – 51.05 di atas menggambarkan Opung menceritakan tentang masalah dengan suaminya yang kurang mampu,

namun pak Domu berjanji akan membuat acara pesta adat jika pak Domu sudah berhasil. Hal ini didukung dengan narasi:

Opung : Jadi orang tua itu berat. Meskipun ada masalah, harus diakui. Bapak kalian udah berhasil membesarkan dan mendidik kalian hingga jadi sukses-sukses kek gini”

Opung : “waktu Opung dan Opung doge mu menikah, nggak ada uangnya kami, nggak pake pesta adat, Cuma pemberkatan gereja. Makannya Opung punya utang.”

Opung : “tapi bapakmu janji, dia akan bikin pesta adat”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Manatap tu jolo manaili tu pudi* (memandang ke depan tapi tidak melupakan masa lalu. Selalu rendah hati dan tidak sombong/angkuh) karena pada *scene* tersebut Opung menceritakan tentang perjuangan pak Domu dan mak Domu saat mereka miskin. Namun mak Domu dan pak Domu berusaha untuk memandang ke depan dan membuat acara adat yang meriah setelah berhasil membuat anak-anaknya sukses. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Manatap tu jolo manaili tu pudi* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan memandang ke depan tapi jangan pernah melupakan masa lalu. Selalu rendah hati dan tidak sombong/angkuh.



Gambar 4. 45 Scene 2 mak Domu, Domu, Gabe, Sahat di tempat makan (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 2 gambar 4.45 menit ke 56.30 – 58.50 di atas menggambarkan mak Domu, Domu, Gabe dan Sahat pergi ke pasar untuk belanja keperluan mereka. Kemudian mereka ber-empat mampir ke warung soto yang dulunya sering mereka kunjungi. Mak Domu pesan satu soto namun meminta 4 mangkok.

Tukang soto merasa jengkel karena kelakukan mak Domu masih sama seperti dulu. Hal ini didukung dengan narasi:

Mak Domu : “masih ingat kalian tempat ini?”

Gabe : “ingat mak”

Mak Domu : “cape kau nak, minum dulu lah.”

Tukang soto : “eeeeee, akhirnya langgananku datang, udah 10 tahun nggak kesini”

Mak Domu : “iya itoh”

Tukang soto : “apalagi si Gabe sudah jadi artis”

Mak Domu : “seperti biasa ya itoh, mie sop nya satu, mangkoknya empat”

Sahat : “mak, jangan lah gitu, kasian. Udah ada lah uang kita sekarang”

Mak Domu : “nggak papalah, mamak kan mau ingat jaman dulu, nostalgia”

- Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Manatap tu jolo manaili tu pudi* (memandang ke depan tapi tidak melupakan masa lalu. Selalu rendah hati dan tidak sombong/angkuh) karena pada *scene* tersebut mak Domu mengajak Domu, Gabe dan Sahat pegi ke tempat makan yang dulu sebelum mereka sukses, mereka sering mengunjungi tempat makan tersebut. Domu, Gabe, Sahat tetap rendah hati dengan penjualnya meskipun penjual merasa jengkel dengan kelakukan mak Domu. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Manatap tu jolo manaili tu pudi* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan memandang ke depan tapi jangan pernah melupakan masa lalu. Selalu rendah hati dan tidak sombong/angkuh.



Gambar 4. 46 Scene 3 tukang soto mendapatkan hadiah dari Gabe (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 3 gambar 4.46 menit ke 57.20 – 58.50 di atas menggambarkan mak Domu, Domu, Gabe dan Sahat pergi ke pasar untuk belanja keperluan mereka. Kemudian mereka ber-empat mampir ke warung soto yang dulunya sering mereka kunjungi. Mak Domu pesan satu soto namun meminta 4 mangkok. Tukang soto merasa jengkel karena kelakukan mak Domu masih sama seperti dulu. Namun Gabe menghargai tukang soto dengan membayar lebih. Hal ini didukung dengan narasi:

Tukang Soto : “percuma sudah sukses, ku pikir dulu kalian kayak gini karna nggak punya duit. Ternyata dasar pelit!”

Gabe : “aaaaa, ini too nang, ini ganti rugi kelakukan mamak dulu”

Tukang soto : “gini kan baru enak, nampak uang artis itu.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Manatap tu jolo manaili tu pudi* (memandang ke depan tapi tidak melupakan masa lalu. Selalu rendah hati dan tidak sombong/angkuh) karena pada *scene* tersebut Gabe menghormati tukang soto yang dulunya sudah terbiasa dengan kelakukan mak Domu. Gabe memberikan bayaran lebih untuk menghargai tukang soto dan membalas budi akan kesalahan mak Domu dulu. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Manatap tu jolo manaili tu pudi* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan memandang ke depan tapi jangan pernah melupakan masa lalu. Selalu rendah hati dan tidak sombong/angkuh.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai manusia hendaklah kita memandang terus ke depan untuk mencapai kesuksesan namun tidak melupakan masa lalu. Selalu rendah hati dan tidak sombong/angkuh kepada seseorang yang dulunya membantu kita. Pada *scene* Opung menceritakan perjuangan pak Domu dan mak Domu saat mereka miskin. Mak Domu dan pak Domu terus memandang ke depan untuk membuat acara adat yang meriah setelah mereka berhasil membuat anak-anaknya sukses. Pada *scene* mak Domu, Domu, Gabe dan Sahat yang tidak melupakan kebaikan tukang soto sewaktu dulu hinggakan mereka sukses sekarang.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan *Manatap tu jolo manaili tu pudi* pada film Ngeri-Ngeri sedap mengajarkan kita untuk memandang ke

depan namun tidak melupakan masa lalu. Harus selalu rendah hati dan tidak sombong/angkuh kepada orang lain. Nilai budaya Batak Marsisarian juga terdapat pada konteks ini, dimana pada film ini diajarkan nilai saling mengerti, menghargai dan saling membantu. Hal ini juga berkaitan dengan film sebagai media pendidikan karakter dimana terdapat nilai pembelajar yang mengajarkan sikap rasa rendah hati dan tidak sombong kepada sesama.

4.3.1.9. Orang Pandai Memiliki Pengetahuan dan Orang Sederhana Memiliki Rezeki

Menurut Nur (2019:69-71) *Ijuk di para-para hotang di panabian, nabisuk nampuna hata na ato dapotan parulian* memiliki arti orang yang cerdas, bijaksana, memiliki ilmu engetahuan dan setiap orang yang bodoh memperoleh atau mendapatkan berkah atau rezeki. Terdapat 1 *scene* sebanyak 0,42% dengan total durasi 36 detik.

Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, terdapat *scene* yang menunjukkan Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, peneliti mendapatkan bentuk dari *Ijuk di para-para hotang di panabian, nabisuk nampuna hata na ato dapotan parulian* (orang bijak dan berilmu akan mendapatkan berkah dan rezeki). Pada film Ngeri-Ngeri Sedap peneliti mendapatkan *scene* film yang menunjukkan keluarga besar pak Domu yang melakukan diskusi acara adat, ada satu orang bijak yang memimpin jalannya diskusi acara adat.



Gambar 4. 47 Scene 1 keluarga besar pak Domu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 1 gambar 4.47 menit ke 10.24 – 11.00 di atas menggambarkan pak Domu, mak Domu dan keluarga besarnya melakukan rapat untuk membahas

acara adat, rapat tersebut berisi diskusi biaya yang dikeluarkan dan siapa saja yang akan membayar biaya tersebut. Hal ini didukung dengan narasi:

Bapak Uda : “Jadi sude biaya kulon pesta taye nahuran si 50 juta, boha tanggapan anakku, guruku, amat Domu, sedia siap kao”

Pak Domu : “Begini bapak uda, kita kumpulkan sajo dulu sumbangan dari adik-adikku, nanti kekurangannya biar aku yang nutupi semua”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai *Ijuk di para-para hotang di panabian, nabisuk nampuna hata na oto dapotan parulian* (orang bijak dan berilmu akan mendapatkan berkah dan rezeki) karena pada *scene* tersebut keluarga besar pak Domu melaksanakan rapat untuk acara adat. *Scene* tersebut menampilkan bapak Uda dan pak Domu sebagai orang bijak dalam membuat keputusan dalam rapat. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Ijuk di para-para hotang di panabian, nabisuk nampuna hata na oto dapotan parulian* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan orang yang cerdas, bijaksana, memiliki ilmu pengetahuan dan setiap orang yang bodoh memperoleh atau mendapatkan berkah atau rezeki.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pak Domu dan bapak Uda merupakan sosok yang bijaksana di dalam keluarga hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana seorang pemimpin dapat membuat keputusan dari rapat acara adat yang membahas mengenai biaya yang akan dikeluarkan untuk acara adat.

Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Nur (2019:69-71) mengenai *Ijuk dipara-para hotang di panabian, nabisuk nampuna hata naoto dapotan parulian* yang berarti orang yang cerdas, bijaksana, memiliki ilmu pengetahuan dan setiap orang yang bodoh memperoleh atau mendapatkan berkah atau rezeki. Hal ini dapat dilihat dari nilai budaya Batak yang mengajarkan pengakuan dan penghormatan orang lain atas wibawa dan martabat dari seseorang.

4.3.1.10. Bersikap Sabar dan Tidak Pemarah

Menurut Nur (2019:69-71) *Marbahul-bahul nabolon* memiliki arti penyabar, dapat mengendalikan atau mengelola emosi, bukan pamaran dan bukan

pendendam. Terdapat 8 *scene* sebanyak 13% dengan total durasi 13 menit 15 detik.

Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, terdapat *scene* yang menunjukkan Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, peneliti mendapatkan bentuk dari *Marbahul-bahul nabolon* (Penyabar, dapat mengendalikan emosi dan mengelola emosi, bukan pemarah dan pendendam). Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, peneliti mendapatkan *scene* film yang menunjukkan Domu mengendalikan emosinya saat berbicara dengan pak Domu, Gabe yang mengelola emosinya dengan menggunakan lawakannya saat berbicara dengan pak Domu, Sahat yang sabar menghadapi Domu, Gabe dan pak Domu dan Sarma yang menendalkan emosinya saat berbicara dengan seluruh keluarganya.



Gambar 4. 48 Scene 1 Gabe menelepon pak Domu dan mak Domu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 1 gambar 4.48 menit ke 02.24 – 03.05 di atas menggambarkan Gabe melakukan telepon dengan mak Domu dan pak Domu. Mak Domu menayakan kapan Gabe akan menjadi jaksa, dan berhenti untuk melawak. Namun Gabe menanggapi pembicaraan tersebut dengan mengendalikan emosinya dan ditambah dengan lawakannya untuk membuat suasana tidak memanas. Hal ini didukung dengan narasi:

Gabe : “terus kenapa bapak kerjanya melawak mak?”

Mak domu : “maksudmu?”

Gabe : “lah itu mengatur-ngatur pilihan orang kaya gitu.. kan lucu mak bikin ketawa hahahaha”

Mak Domu : “kata bapak mu, kalau kau melawak terus, nggak boleh kau pulang.”

Gabe : “tuh kan, lucu kali kan, macam anak kecil di ancam-ancam. Jangan-jangan, bakat melawak aku ini turun dari bapak?”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Marbahul-bahul nabolon* (Penyabar, dapat mengendalikan emosi dan mengelola emosi, bukan pemaarah dan pendendam) karena pada *scene* tersebut Gabe berusaha untuk mengendalikan emosinya dengan menggunakan lawakannya saat menanggapi perkaatan mak Domu melalui telepon agar pembicaraan di telepon tidak memanas. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Marbahul-bahul nabolon* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan penyabar, dapat mengendalikan atau mengelola emosi, bukan pemaarah dan bukan pendendam, dimana Gabe tidak menanggapi pembicaraan mak Domu dengan emosi, melainkan dengan sabar dan menggunakan candaanya.



Gambar 4. 49 Scene 2 sarma, pak Domu dan mak Domu di ruang makan (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 2 gambar 4.49 menit ke 16.25 – 19.16 di atas menggambarkan Sarma, pak Domu, mak Domu melakukan sarapan di pagi hari. Sarma mendengar pedebatan kecil antara mak Domu dan pak Domu. Sarma tidak ingin menjadi makin ribut, Sarma segera berpamitan kepada mak Domu dan pak Domu untuk pergi ke kantor. Hal ini didukung dengan narasi:

Sarma : “pak, mak. Ku ganggu bentar ya. Aku pamit takut terlambat.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Marbahul-bahul nabolon* (Penyabar, dapat mengendalikan emosi dan mengelola emosi, bukan pemaarah dan pendendam) karena pada *scene* tersebut Sarma dapat mengendalikan emosinya saat pak Domu dan mak Domu berdebat di meja makan, Sarma menanggapi dengan izin pergi ke kantor karena takut terlambat dengan nada bicara yang

tenang dan tanpa emosi marah. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Marbahul-bahul nabolon* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan penyabar, dapat mengendalikan atau mengelola emosi, bukan pamaran dan bukan pendendam.



Gambar 4. 50 Scene 3 Domu, Gabe, Sahat, Sarma bertemu di bandara (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 3 gambar 4.51 menit ke 29.42 – 31.30 di atas menggambarkan Domu, Gabe, Sahat tiba di kampung halamannya. Saat mereka menunggu Sarma terdapat perdebatan kecil antara Domu dan Gabe. Hal ini didukung dengan narasi:

Sarma : “eh kek mana perjalanannya? Kalian kan udah lama nggak jumpa, pasti seru lah ya melepas rindu.”

Sahat : “seru kak, seru kali pun, mesra kali dua abangku ini”

Sarma : “senang kali loh kita kumpul-kumpul lagi”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Marbahul-bahul nabolon* (Penyabar, dapat mengendalikan emosi dan mengelola emosi, bukan pamaran dan pendendam) karena pada *scene* tersebut Domu dan Gabe berdebat kecil ketika Sarma belum datang menjemput mereka bertiga, saat Sarma datang dan menanyakan bagaimana perjalan mereka, Sahat mengendalikan emosinya dan tidak ikut emosi pada Domu dan Gabe. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Marbahul-bahul nabolon* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan penyabar, dapat mengendalikan atau mengelola emosi, bukan pamaran dan bukan pendendam, dimana Sahat mengendalikan emosinya kepada Domu dan Gabe agar masalah tidak dibesar-besarkan.



Gambar 4. 51 Scene 4 Keluarga pak Domu sebelum berangkat ke acara adat (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 4 gambar 4.51 menit ke 1.01.31 – 1.02.45 di atas menggambarkan seluruh anggota keluarga pak Domu berkumpul di ruang tamu dan sedang bersiap untuk menghadiri acara adat. Mak Domu meminta Domu mengambil Ulos untuk dibawa ke acara adat, namun Ulos yang di ambil Domu salah dan membuat sedikit perdebatan kecil antara pak Domu dan Domu. Hal ini didukung dengan narasi:

Pak domu : “ulos untuk orang meninggal itu, kalau kau bawa ulos kek gitu, mau kau bunuh opung mu?”

Domu : “yaa mana lah aku tau pak, Cuma ulos aja pun”

Pak domu : “makannya kawin sama orang batak, biar ada yang ngajarin.”

Sarma : “udah bang, biar aku aja.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Marbahul-bahul nabolon* (Penyabar, dapat mengendalikan emosi dan mengelola emosi, bukan pemarah dan pendendam) karena pada *scene* tersebut pak Domu terlibat perdebatan kecil dengan Domu. Namun Domu menanggapi perkataan pak Domu dengan sabar dan mengendalikan emosinya agar suasana tidak semakin kacau. Sarma pun menanggapi keduanya dengan sabar yaitu dengan mengambil Ulos lain untuk dibawa ke acara adat. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Marbahul-bahul nabolon* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan penyabar, dapat mengendalikan atau mengelola emosi, bukan pemarah dan bukan pendendam.



Gambar 4. 52 Scene 5 keluarga pak Domu pulang setelah acara adat (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 5 gambar 4.52 menit ke 1.07.59 – 1.08.47 di atas menggambarkan keluarga pak Domu berjalan bersama-sama untuk pulang kerumah setelah acara adat, namun terdapat perdebatan kecil anantara Gabe dan pak Domu, namun Sarma mencoba untuk menghelai perdebatan kecil tersebut. Hal ini didukung dengan narasi:

Pak domu : “kau ketawai keluarga mu sendiri”

Gabe : “memang kenyataannya begitu kok pak”

Sarma : “udah lah dek, jangan mulai, lagi capek semua.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Marbahul-bahul nabolon* (Penyabar, dapat mengendalikan emosi dan mengelola emosi, bukan pemarah dan pendendam) karena pada *scene* tersebut Gabe dan Sarma mengendalikan emosinya dalam menanggapi pertakaan pak Domu. Sarma menanggapi dengan perkataan “udah lah dek, jangan mulai, lagi capek semua.” kata-kata tersebut diucapkan Sarma untuk membuat seluruh keluarga nya mengerti. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Marbahul-bahul nabolon* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan penyabar, dapat mengendalikan atau mengelola emosi, bukan pamaran dan bukan pendendam.



Gambar 4. 53 Scene 6 Sarma berbicara kepada Domu, Gabe, Sahat (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 6 gambar 4.53 menit ke 1.26.51 – 1.29.53 di atas menggambarkan Sarma yang menjelaskan mengenai keadaanya yang selama ini Sarma pendam terhadap keluarganya kepada Domu, Gabe dan Sahat. Hal ini didukung dengan narasi:

- Sarma : “bang, abang tau nggak kenapa aku putus sama nuel, karena bapak tau dia akhirnya orang Jawa bang. Kata bapak kalau abang mu sama Sunda kau sama Jawa malu lah bapak nang, katanya malu dia bang.”

Sarma : “dek kau tau kakak mu ini diterima sekolah masak di Bali dek, tapi kata bapak kerja lah yang jelas nang, jangan kayak Gabe. Ku buang mimpiku dek.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Marbahul-bahul nabolon* (Penyabar, dapat mengendalikan emosi dan mengelola emosi, bukan pemaarah dan pendendam) karena pada *scene* tersebut Sarma menuruti nasihat dari pak Domu, Sarma tidak melawan dan tidak pendendam karena mengikuti kemauan pak Domu yang tidak mengizinkannya berpacaran dengan orang Jawa. Sarma juga mengikuti perintah dari pak Domu untuk tidak melanjutkan sekolah masaknya karena keinginan pak Domu, namun Sarma tetap sabar dan tidak dendam terhadap kemauan pak Domu. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Marbahul-bahul nabolon* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan penyabar, dapat mengendalikan atau mengelola emosi, bukan pemaarah dan bukan pendendam.



Gambar 4. 54 Scene 7 sarma berbicara kepada Domu, Gabe, Sahat (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 7 gambar 4.54 menit ke 1.26.51 – 1.29.53 di atas menggambarkan Sarma yang menjelaskan tentang keadaanya yang selama ini Sarma pendam kepada keluarganya. Hal ini didukung dengan narasi:

Sarma : “abang pernah bilang, ke aku, jangan lupa kau pikirkan dirimu sendiri. sekarang aku tanya, kalau aku mikirin diriku sendiri, yang mikirin bapak sama mamak siapa bang? Siapaa??”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Marbahul-bahul nabolon* (Penyabar, dapat mengendalikan emosi dan mengelola emosi, bukan pemarah dan pendendam) karena pada *scene* tersebut Sarma selalu menjadi anak yang penurut, sabar yang mengikuti apa yang pak Domu dan mak Domu inginkan. Sarma tidak egois dan tidan pendendam kepada keluarganya meskipun banyak masalah yang harus Sarma dendam dan harus ia hadapi. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Marbahul-bahul nabolon* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan penyabar, dapat mengendalikan atau mengelola emosi, bukan pemarah dan bukan pendendam.



Gambar 4. 55 Scene 8 Sahat menemui pak Domu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 8 gambar 4.55 menit ke 1.31.27 – 1.34.48 di atas menggambarkan Sahat dan pak Domu melakukan pembicaraan di depan teras rumah. Sahat menjelaskan keadaan Domu, Gabe, Sahat, Sarma dan mak Domu kepada pak Domu. Sahat menjelaskan mengapa dirinya belum kembali ke tempat rantaunya. Hal ini didukung dengan narasi:

Sahat : “tadi malam ku telepon pak Pomo pak. Ku ceritakan semuanya. Ku bilang aku mau pulang. Disuruhnya aku jangan pulang dulu. Jangan tinggalkan bapak sendiri, pamit sama Opung, pamit sama Bapak. Itu contoh kecil aku lebih milih tinggal sama pak Pomo pak, dia mau mendengarkan. Aku belajar mendengar, belajar hidup, belajar banyak hal dari dia pak. Yang harusnya itu ku dapat dari bapak bukan dari orang lain.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Marbahul-bahul nabolon* (Penyabar, dapat mengendalikan emosi dan mengelola emosi, bukan pemaarah dan pendendam) karena pada *scene* tersebut Sahat berusaha untuk sabar dan mengendalikan emosinya saat berbicara langsung dengan pak Domu dan mencoba untuk tenang agar pak Domu tidak tersinggung dengan ucapannya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Marbahul-bahul nabolon* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan penyabar, dapat mengendalikan atau mengelola emosi, bukan pemaarah dan bukan pendendam.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan tindakan kita harus memiliki rasa sabar, dapat mengendalikan emosi karena apabila tidak dapat mengendalikan emosi permasalahan yang dihadapi akan semakin memanas. Selain itu mengajarkan selalu berpikir positif dan tidak pendendam. Pada *scene* di atas yang menunjukkan Domu mengendalikan emosinya saat berbicara dengan pak Domu, Gabe yang mengelola emosinya dengan menggunakan lawakannya saat berbicara dengan pak Domu, Sahat yang sabar menghadapi Domu, Gabe dan pak Domu dan Sarma yang menendalikan emosinya saat berbicara dengan seluruh keluarganya.

Hal tersebut masuk kedalam keunggulan film sebagai media pendidikan karakter dimana film dapat menggambarkan nilai pembelajaran menjadi seseorang yang Penyabar, dapat mengendalikan emosi dan mengelola emosi, bukan pemaarah

dan pendendam dalam memahami suatu peristiwa. Komunikasi dalam keluarga juga terdapat pada konteks bahasa. Dimana bahasa yang digunakan orang tua pada saat mereka berbicara dengan anaknya dapat mewakili subjek yang tepat. Namun terkadang bahasa yang digunakan juga tidak dapat mewakili objek atau sering kelai pemaknaan orang tua dan anak bertolak belakang karena bahasa yang digunakan. Beberapa adegan anak dan orang tua pada film ini mengendalikan emosinya dalam melakukan tindakan agar bahasa yang mereka gunakan dapat dimengerti satu sama lain.

4.3.1.11. Setiap Perbuatan Ada Dampaknya, Baik Positif maupun Negatif

Menurut (Nur, 2019) *Marsitijur tu langit madabu tuampuan* memiliki arti ucapan atau perbuatan yang tidak baik akan diterima sendiri akibatnya. Berusaha selalu berbuat baik dan berpikir positif. Terdapat 3 *scene* sebanyak 7% dengan total durasi 9 menit 26 detik.

Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, terdapat *scene* yang menunjukkan Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, peneliti mendapatkan bentuk dari *Marsitijur tu langit madabu tuampuan* (ucapan atau perbuatan yang tidak baik akan diterima sendiri akibatnya. Selalu berbuat baik dan berpikir positif). Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, peneliti mendapatkan *scene* film yang menunjukkan pak Domu dan mak Domu berdiskusi mengenai kepulangan anaknya, namun mak Domu tidak ingin menerima resiko dari ide pak Domu dan Saat makan malam keluarga pak Domu dimana Sahat mencoba menenagkan pak Domu yang berbicara yang tidak baik terhadap makanannya.



Gambar 4. 56 Scene 1 pak Domu, mak Domu berdiskusi (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 1 gambar 4.56 menit ke 12.05 – 16.22 di atas menggambarkan pak Domu dan mak Domu melakukan diskusi terkait bagaimana cara Domu, Gabe dan Sahat kembali ke kampung halamannya. Namun pada diskusi tersebut terdapat resiko yang tidak mau di terima oleh mak Domu. Hal ini didukung dengan narasi:

Pak Domu “ “tugas mu mak, Cuma ikuti apa yang aku suruh”

Mak Domu : “tapi kalau ketauan, kau yang tanggung jawab. aku nggak ikut-ikutan”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Marsitijur tu langit madabu tuampuan* (ucapan atau perbuatan yang tidak baik akan diterima sendiri akibatnya. Selalu berbuat baik dan berpikir positif) karena pada *scene* tersebut pak Domu dan mak Domu melakukan diskusi terkait bagaimana cara anak-anaknya pulang ke kampung halaman. Pada diskusi tersebut mak Domu mengikuti apa yang diperintahkan oleh pak Domu namun mak Domu tidak ingin menerima resiko yang terjadi jika hal tersebut kejadian. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Marsitijur tu langit madabu tuampuan* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan ucapan atau perbuatan yang tidak baik akan diterima sendiri akibatnya. Berusaha selalu berbuat baik dan berpikir positif, dimana mak Domu tidak ingin menerima resiko dari rencana yang dibuat oleh pak Domu.



Gambar 4. 57 Scene 2 sahat menenangkan pak Domu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 2 gambar 4.57 menit ke 34.32 – 38.45 di atas menggambarkan keluarga pak Domu melakukan makan malam, namun pak Domu mengucapkan kalimat yang ia takutkan terhadap makanannya. Sahat yang mendengar ucapan

dari pak Domu langsung menenangkan pak Domu yang berbicara yang tidak-tidak terhadap masakan mak Domu. Hal ini didukung dengan narasi:

Pak Domu : “makananku nggak di racun kan”

Sahat : “jangan gitu lah pak,”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Marsitijur tu langit madabu tuampuan* (ucapan atau perbuatan yang tidak baik akan diterima sendiri akibatnya. Selalu berbuat baik dan berpikir positif) karena pada *scene* tersebut seluruh anggota keluarga pak Domu melakukan makan malam. Terdapat perdebatan kecil antara mak Domu dan pak Domu, pak Domu mengucapkan hal yang tidak baik kepada masakan mak Domu. Sahat yang mendengar ucapan tersebut langsung berusaha untuk menenangkan pak Domu untuk berpikir positif bahwa makan yang di masak pak Domu tidak diberi racun. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Marsitijur tu langit madabu tuampuan* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan ucapan atau perbuatan yang tidak baik akan diterima sendiri akibatnya. Berusaha selalu berbuat baik dan berpikir positif, dimana Sahat menenangkan pak Domu untuk berpikir positif terhadap masakan mak Domu.



Gambar 4. 58 Scene 3 pak Domu dan keluarganya datang kerumah mak Domu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 3 gambar 4.58 menit ke 1.40.19 – 1.40.57 di atas menggambarkan pak Domu dan keluarga besarnya menjemput mak Domu kerumah orang tuanya mak Domu. Hal ini didukung dengan narasi:

Bapak Uda : “saya mewakili pak Domu, meminta maaf sama mamak Domu, kami berharap, mamak Domu berkenan kembali pulang bersama kami. kerumah ”

Mak Domu : “boleh aku bicara berdua bersama pak Domu?”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Marsitijur tu langit madabu tuampuan* (ucapan atau perbuatan yang tidak baik akan diterima sendiri akibatnya. Selalu berbuat baik dan berpikir positif) karena pada *scene* tersebut akibat kesalahan pak Domu yang keras kepala membuat mak Domu tidak ingin kembali kerumahnya. Pak Domu meminta maaf kepada mak Domu dan meminta mak Domu kembali kerumahnya dengan rendah hati. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Marsitijur tu langit madabu tuampuan* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan ucapan atau perbuatan yang tidak baik akan diterima sendiri akibatnya. Berusaha selalu berbuat baik dan berpikir positif.

- Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang berbentuk ucapan atau perbuatan yang tidak baik, nantinya akan diterima sendiri akibatnya. Maka, hendaklah seseorang selalu berbuat baik dan berpikir positif dalam melakukan segala hal. Pada *scene* di atas yang menunjukkan pak Domu dan mak Domu berdiskusi mengenai kepulangan anaknya, namun mak Domu tidak ingin menerima resiko dari ide pak Domu dan Saat makan malam keluarga pak Domu dimana Sahat mencoba menenagkan pak Domu yang berbicara yang tidak baik terhadap makanannya. Uraian di atas dapat dijelaskan pada film sebagai media pendidikan karakter, dimana keunggulan media film dapat digunakan untuk berfikir kritis dalam memahami suatu peristiwa dalam film (Ashifana, 2019).

4.3.1.12. Sifat Anak Didapat Dari Belajar Pada Orang Tuanya

Menurut (Nur, 2019) *Ndang dao tubis sian bonana* memiliki arti perilaku atau sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat orang tuanya. Ada peniruan atau keteladanan yang terikat. Terdapat 6 *scene* sebanyak 15% dengan total durasi 21 menit 53 detik.

Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, terdapat *scene* yang menunjukkan Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, peneliti mendapatkan bentuk dari *Ndang dao tubis sian*

bonana (perilaku, sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat orang tuanya. Adanya peneituan atau keteladanan yang terkait). Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, peneliti mendapatkan *scene* film yang menunjukkan Domu, Gabe dan Sahat harus menirukan mak Domu yang hidup bahagia dengan pak Domu. Sikap Domu, Gabe dan Sahat yang turun dari pak Domu dalam menunjukkan rasa sayang kepada sesama laki-laki. Sikap pelawak Gabe turun dari pak Domu. Sikap keras pak Domu turun kepada anak-anaknya, sikap Sarma yang selalu sabar turun dari mak Domu dan perjuangan pak Domu untuk menjadi sukses menirukan cara bapaknya dalam mendidik anak-anaknya.



Gambar 4. 59 Scene 1 Opung memberikan nasihat kepada Domu, Gabe, Sahat (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 1 gambar 4.59 menit ke 47.14 – 51.05 di atas menggambarkan Opung yang berkunjung kerumah pak Domu. Opung melakukan pembicaraan dengan Domu, Gabe dan Sahat. Opung memberikan nasihatnya kepada Domu, Gabe dan Sahat bahwa mak Domu yang bahagia karena tinggal bersama pak Domu. Hal ini didukung dengan narasi:

Opung : “jangan galak-galak kalian sama bapak kalian, baiknya dia. Tiru mamak kalian, bertahun-tahun hidup sama mamak kalian, bahagianya dia.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Ndang dao tubis sian bonana* (perilaku, sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat orang tuanya. Adanya peneituan atau keteladanan yang terkait) karena pada *scene* tersebut Opung memberikan nasihat kepada Domu, Gabe dan Sahat untuk meniru mak Domu yang bahagia hidup dengan pak Domu. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Ndang dao tubis sian bonana* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan perilaku

atau sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat orang tuanya. Ada peniruan atau keteladanan yang terikat.



Gambar 4. 60 Scene 2 pembicaraan Sarma dan Domu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene 2* gambar 4.60 menit ke 58.55 – 1.01.29 di atas menggambarkan Domu yang menghampiri Sarma yang tengah berdiam diri di depan rumah. Domu melakukan pembicaraan panjang kepada Sarma dan bertanya kepada Sarma mengenai keadaannya dan Sarma bertanya kepada Domu mengapa Domu, Gabe dan Sahat kaku. Hal ini didukung dengan narasi:

Sarma : “kenapa sih kalian, kalau sama ku akrab, tapi sesama kalian kaku.. kali.”

Domu : “bapak itu nggak pernah nunjukan rasa sayangnya ke kami yang laki-laki ini, jadi, kami yang laki-laki ini nggak tau caranya bersikap sesama laki-laki. Tapi kalau bapak ke kau, kami sering lihat, jadi kami tau kek mana caranya bersikap ke kau dek. ”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Ndang dao tubis sian bonana* (perilaku, sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat orang tuanya. Adanya penituan atau keteladanan yang terkait) karena pada *scene* tersebut Domu bercerita kepada Sarma mengenai sikapnya kepada adik laki-lakinya itu turun dari pak Domu yang tidak menunjukkan rasa kasih sayang terhadap sesama laki-laki. Namun Jika kepada Sarma, mereka mengetahuinya karena pak Domu menunjukkan caranya bersikap kepada Sarma, Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Ndang dao tubis sian bonana* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan perilaku atau sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat orang tuanya. Ada peniruan atau keteladanan yang terikat, dimana Domu, Gabe, Sahat menirukan sikap pak Domu yang tidak menunjukkan rasa kasih sayang terhadap laki-laki namun menunjukkan

rasa kasih sayang kepada Sarma, maka mereka mengetahui caranya bersikap kepada Sarma.



Gambar 4. 61 Scene 3 pembicaraan pak Domu dan temannya (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 3 gambar 4.61 menit ke 1.05.41 – 1.06.51 di atas menggambarkan pak Domu dan temannya melakukan pembicaraan setelah acara adat selesai. Pak Domu memberikan lawakan dan membuat teman-temannya tertawa. Hal ini didukung dengan narasi :

Teman pak Domu : “memang lay ini jago kali melawak, ya pantas lah si Gabe sukses jadi pelawak. Bakatnya turun dari lay ternyata, aiiii bah mantap kali”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Ndang dao tubis sian bonana* (perilaku, sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat orang tuanya. Adanya penituan atau keteladanan yang terkait) karena pada *scene* tersebut pak Domu dan temannya melakukan pembicaraan setelah acara adat. Pak omu memberikan lawakanya kepada temannya. Teman pak Domu beranggapa bahwa kesuksesan Gabe menjadi seorang pelawak yaitu turun dari pak Domu yang suka melawak. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Ndang dao tubis sian bonana* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan perilaku atau sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat orang tuanya. Ada peniruan atau keteladanan yang terikat.



Gambar 4. 62 Scene 4 keluarga pak Domu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 4 gambar 4.62 menit ke 1.19.48 – 1.26.20 di atas menggambarkan diskusi yang dilakukan keluarga pak Domu, namun diskusi tersebut memanas hingga menimbulkan perdebatan. Mak Domu memberitahu pak Domu tentang sikap kerasnya turun kepada anak-anaknya. Hal ini didukung dengan narasi:

Mak Domu : “kamu pikir kamu nggak merasa benar sendiri? kau pikir anak-anakmu belajar dari siapa?”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Ndang dao tubis sian bonana* (perilaku, sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat orang tuanya. Adanya peneituan atau keteladanan yang terkait) karena pada *scene* tersebut mak Domu menjelaskan bahwa sifat keras anak-anaknya turun dari pak Domu. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Ndang dao tubis sian bonana* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan perilaku atau sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat orang tuanya, dimana bagaimana sifat keras pak Domu turun kepada anak-anaknya.



Gambar 4. 63 Scene 5 Sarma bercerita kepada mak Domu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 5 gambar 4.63 menit ke 1.26.51 – 1.29.25 di atas menggambarkan Sarma yang menangis karena perdebatan yang terjadi pada keluarganya. Sarma menangis dan menceritakan perasaan yang ia pendam kepada keluarganya. Hal ini didukung dengan narasi:

Sarma : “mamak selalu bilang, perempuan nggak boleh melawan, perempuan harus nurut kan mak. Tapi karena tadi ku tengok mamak melawan, aku nggak akan diam mak”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Ndang dao tubis sian bonana* (perilaku, sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat orang tuanya. Adanya peneituan atau keteladanan yang terkait) karena pada *scene* tersebut Sarma menjelaskan bahwa ia mengikuti nasihat dari mak Domu, dimana perempuan tidak boleh melawan. Namun setelah perdebatan keluarganya Sarma melihat mak Dom melawan maka Sarma mengikuti perilaku mak Domu yang melawan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Ndang dao tubis sian bonana* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan perilaku atau sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat orang tuanya.



Gambar 4. 64 Scene 6 Pak Domu bercerita kepada mak Domu (Olahan Peneliti, 2023)

Pada *scene* 6 gambar 4.64 menit ke 1.36.24 – 1.40.05 di atas menggambarkan bahwa pak Domu yang bercerita mengenai permasalahannya kepada Opung dan Opung memberikan nasihat dan penjelasan mengenai permasalahan pak Domu dengan keluarganya. Hal ini didukung dengan narasi:

Pak Domu : “aku gagal jadi bapak mak. Padahal aku niru bapak, aku niru caranya bapak. Karena bapak berhasil membesarkan kami anak-anaknya”

Opung : “bapak mu berhasil untuk anak kaya kalian yang tinggal disini, sekolahnya Cuma sampe SMP SMA, tapi kau sekolahkan anakmu jauh-jauh, tinggi-tinggi. Kalau anakmu jadi pintar, jago berpikir, jangan kau marah. Kan kau yang bikin.”

Berdasarkan narasi dan tindakan tokoh yang terlibat pada *scene* tersebut, *scene* di atas dikategorikan sebagai bentuk *Ndang dao tubis sian bonana*

(perilaku, sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat orang tuanya. Adanya peniruan atau keteladanan yang terkait) karena pada *scene* tersebut pak Domu menjelaskan bahwa cara ia mendidik anak-anaknya karena pak Domu mengikuti bapaknya yang telah mendidik anaknya hingga sukses. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Ndang dao tubis sian bonana* dimana nilai pendidikan yang mengajarkan perilaku atau sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sifat dan perilaku anak tidak akan jauh dari sifat dan perilaku orang tuanya, terdapat peniruan atau keteladanan yang terikat satu sama lain. pada *scene* yang menunjukkan Domu, Gabe dan Sahat harus menirukan mak Domu yang hidup bahagia dengan pak Domu. Sikap Domu, Gabe dan Sahat yang turun dari pak Domu dalam menunjukkan rasa sayang kepada sesama laki-laki. Sikap pelawak Gabe turun dari pak Domu. Sikap keras pak Domu turun kepada anak-anaknya, sikap Sarma yang selalu sabar turun dari mak Domu dan perjuangan pak Domu untuk menjadi sukses menirukan cara bapaknya dalam mendidik anak-anaknya.

Hal tersebut menunjukkan Suku Batak dimana masyarakat Batak dengan beradaskan satu ayah, satu kakek atau satu nenek moyang (Nancy, 2021) dimana suatu perilaku anak diikuti dari penurunan atau peniruan orang tuanya. Komunikasi dalam keluarga yang memiliki faktor lingkungan fisik, dimana kehidupan didalam keluarga ini memiliki tradisi yang harus diikuti setiap anak yang diajarkan oleh orang tuanya. Nilai budaya Batak Hagabeon yang memiliki arti kebahagiaan orang Batak salah satunya memiliki keturunan. Pada film Ngeri-Ngeri Sedap ini seorang anak diajarkan untuk menirukan keteladanan baik dari sikap orang tua atau orang terdekatnya.

4.4. Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Batak Toba dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Film sebagai media komunikasi massa yang diproduksi dengan berbagai tujuan mulai dari menyampaikan informasi, media hiburan, pendidikan hingga mempersuasi. Sekalipun unsur hiburan menjadi label yang melekat dalam film

layar lebar. Namun tidak sedikit pembuat film yang menyampaikan nilai-nilai tertentu didalamnya. Hal tersebut membuat penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam film yang dikaitkan dengan budaya dapat dimasukan untuk memberikan pembelajaran bagi khalayak dalam memperkuat nilai budaya lampau atau mengkoreksi pemahaman yang salah terhadap budaya.

Film dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dilatar belakangi kultur Batak saat ini masih sedikit, karena minimnya film bertema etnis di Indonesia. salah satu film etnis di Indonesia bertema etnis Batak yaitu pada film Ngeri-Ngeri Sedap. Setelah ditelaah melalui analisis isi, film Ngeri-Ngeri Sedap menunjukkan muatan nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba yang muncul pada *scene-scene* pada film. Pembicaraan terkait konteks Nilai-nilai pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari hal positif yang dilakukan orang terdekat dan berpengaruh kepada karakter seseorang. pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang ditanamkan untuk mengajarkan nilai-nilai kepada anaknya (Sanah&Oemar, 2021:290). Film membawa pesan yang ingin ditampilkan kreatif film, dalam konteks nilai pendidikan karakter Batak Toba ini, kaitannya erat dengan komunikasi dalam keluarga.

Komunikasi dalam keluarga yang terjalin pada film Ngeri-Ngeri Sedap ini menunjukkan bahwa adanya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya dengan mengajarkan norma-norma yang diturunkan orang tua kepada anaknya. Pada kalangan masyarakat tradisional komunikasi keluarga merupakan faktor yang penting dalam mentransfer dan menanamkan nilai pendidikan budaya. Terkait konteks ini pengaruh budaya pada komunikasi keluarga, keluarga merupakan rumah bagi seorang anak untuk mendapatkan pembelajaran dan memahami kebudayaan dan identitas mereka dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga.

Hubungan antara orang tua dan anak dalam mengajarkan nilai kebudayaan merupakan hal yang penting. Namun komunikasi dalam keluarga yang mengajarkan tentang pendidikan tidak hanya muncul dalam orang tua. Pada film Ngeri-Ngeri Sedap ini, seorang anak dapat mengajarkan nilai pendidikan karakter Batak Toba, nilai budaya Batak kepada orang tua dan melakukan pengkoreksian terhadap pemahaman orang tua yang dinilai salah. Adanya faktor yang

menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua salah satunya yaitu perbedaan norma yang dianut orang tua dan anak. Orang tua menggunakan norma-norma yang berlaku sewaktu mereka remaja. Hal tersebut sangat berbeda dengan ketertarikan seorang anak saat ini. Maka, nilai pendidikan karakter tidak selalu diberikan kepada orang tua, melainkan anak juga dapat mengajarkan dan mengoreksi pemahaman yang salah dari orang tua.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pada film Ngeri-neri Sedap menampilkan 12 bentuk nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba. Nilai pendidikan karakter Batak Toba yang Dominan pada film Ngeri-Ngeri Sedap yaitu *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* yang memiliki arti memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan, untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita. Salah satu fungsi komunikasi dalam keluarga yaitu dalam mengekspresikan perasaan. Komunikasi yang baik pada keluarga dapat digunakan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan tanpa harus berdebat dan mengeluarkan emosi. Hal ini dibuktikan dengan adanya *scene* yang menunjukkan sebelum melakukan pembicaraan kepada orang, seharusnya kita memikirkan terlebih dahulu kata-kata yang akan kita gunakan tersebut apakah menyinggung perasaan orang lain atau tidak.

Budaya Batak memiliki banyak filosofi yang mengartikan bahwa orang Batak, memiliki suara yang keras dan pembicaraan yang 'ceplas-ceplos' sehingga sering kali dianggap kasar oleh orang lain, namun hal tersebut memang karakter suara yang lantang dan bisa jadi berkaitan dengan budaya Batak (Nur, 2019:71). Pada film Ngeri-Ngeri Sedap nilai pendidikan karakter Batak Toba mengajarkan caranya bagaimana seseorang memikirkan terlebih dahulu apa yang ingin diucapkan bertujuan untuk menghindari seseorang tersinggung dan menghindari konflik.

Nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba yang dominan selanjutnya yaitu pada nilai *Mangangkat rap tu ginjang manimbuk rap tu toru* (rasa tanggung jawab bersama untuk meraih sesuatu dengan bersama, tidak mementingkan diri sendiri. bekerja sama dan gotong royong) bentuk ini muncul pada *scene* yang menunjukkan rasa tanggung jawab seseorang untuk meraih kesuksesan bersama. Fungsi komunikasi dalam keluarga pada konteks ini yaitu didalam keluarga

memiliki maksud dan tujuan yang sama. Maka, dibutuhkan komunikasi untuk mencapai tujuan bersama untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang positif. Pada budaya Batak terdapat nilai budaya Batak yang menjelaskan arti saling mengerti, saling menghargai dan saling membantu satu sama lain (Hutapea,2019). Maka, tidak jarang orang Batak lebih mengutamakan kekerabatan.

Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana solidaritas yang terwujud dalam acara-acara adat Batak yang mengutamakan gotong royong (Pranata,2018:20). Di Indonesia sendiri tanggung jawab dan saling gotong royong untuk mencapai sesuatu dengan bersama diterapkan di lingkungan masyarakat. Hal tersebut memang menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia untuk mencapai kesuksesan bersama. Nilai pendidikan ini dapat diterapkan kepada siapapun termasuk keluarga, karena dalam hal bekerja sama dan gotong royong untuk mencapai suatu hal, harus dilakukan bersama-sama.

Nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba yang ditampilkan juga menunjukkan tidak hanya dari sisi orang tua yang dapat mengajarkan nilai pendidikan karakter, namun seorang anak juga bisa menjadi seseorang yang mengajarkan nilai pendidikan karakter. Hal tersebut dibuktikan dengan kandungan *scene* yang mengandung *Jolo ni dilat bibir asa ni dok hata* (memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan, untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita). Di Indonesia sendiri sejak kecil masyarakat diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua ataupun orang lain. Hal tersebut jika dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter maka, untuk menghormati seseorang, sudah sepatutnya kita memikirkan terlebih dahulu apa yang kita ucapkan untuk menghindari konflik.

Selanjutnya nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba *Ndang dao tubis sian bonana* (perilaku atau sifat anak tidak jauh dari perilaku atau sifat orang tuanya. Ada peniruan atau keteladanan yang terkait) menjadi bentuk nilai pendidikan karakter ketiga, hal tersebut dibuktikan dengan adanya bentuk dari *Ndang dao tubis sian bonana* yang muncul pada film yaitu adanya peniruan sikap, keteladanan terhadap orang tua. Pada film Ngeri-Ngeri Sedap *scene* yang termasuk kedalam nilai tersebut dapat dilihat bagaimana seorang anak walaupun sudah merantau jauh dari rumah, namun tetap memiliki nilai pendidikan karakter

yang diajarkan oleh keluarga atau orang terdekatnya, karena pada dasarnya pendidikan yang diajarkan orang tua akan mempengaruhi sifat atau perilaku anak. Tidak hanya di suku Batak, di Indonesia sendiri anak biasanya akan menirukan sifat, perilaku dan kebiasaan orang tua atau orang terdekatnya (Madarina, 2023).

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter Batak Toba yang minim ditampilkan dalam *scene* film Ngeri-Ngeri Sedap yaitu, *Pakkat hotang tusi hamu mangalangka tusi ma dapotan* bentuk nilai pendidikan dimana adanya *scene* kemanapun seseorang pergi harus berusaha dan terus memberikan manfaat kepada orang lain. *Scene* pada bentuk ini minim dimunculkan dalam film, karena kebanyakan tokohnya menampilkan *scene* ketika mereka berdiskusi satu sama lain di tempat rantaunya. *Ijuk di para-para hotang di panabian, nabisuk nampuna hata na oto dapotan parulian* bentuk nilai pendidikan adanya *scene* seseorang yang bijak dan berilmu akan mendapatkan berkah dan rezeki. *Scene* pada bentuk ini minim ditampilkan dalam film karena sosok bijaksana pada film Ngeri-Ngeri Sedap sangatlah sedikit.

Pendidikan karakter Nilai pendidikan karakter yang sangat kontras dengan stereotipe juga muncul dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Pada film ini dapat menghilangkan stereotipe orang tua yang dirasa selalu benar, padahal orang tua juga seharusnya dapat belajar dari anak, karena tidak selalu pemahaman orang tua terhadap suatu hal itu dapat di maklumi. Maka, sebagai orang tua penting untuk mengerti, bahwa seorang anak memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, terlebih jika seorang anak tersebut pergi jauh merantau, pasti mereka mendapatkan pembelajaran yang lebih dari tempat rantaunya.

Melakukan transfer nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya Batak Toba, sangat penting untuk menanamkan ajaran kebudayaan yang mereka jalankan. Maka, diperlukan keluarga sebagai tempat untuk memberikan ajaran pendidikan budaya yang dianut pada seorang anak sejak dini (Tuti, isfaiqatul, Dhia & Anggariani, 2021:171). Seorang anak juga dapat mencari jati dirinya sesuai dengan pengalaman rantau yang mereka jalani. Perbedaan ajaran pendidikan seorang anak ditempat rantaunya dan di keluarga pasti berbeda. Namun anak tetap memiliki identitas budaya dan ajaran pendidikan yang diajarkan oleh keluarga, walaupun anak telah pergi merantau jauh.

Film Ngeri-Ngeri Sedap juga menghilangkan stereotipe bahwa orang Batak tidak harus menikah dengan sesama suku. Hal tersebut terdapat pada *scene* film yang mengajarkan makna toleransi didalamnya, dimana menikah dengan suku lainpun tidak masalah selama keduanya saling menghargai dan menghormati. Selain itu dalam film Ngeri-Ngeri Sedap juga menggugurkan stereotip orang Batak yang selalu apa adanya dalam berbicara (ceplas ceplos). Pada film ini, terdapat banyak *scene* nilai pendidikan karakter yang mengajarkan sebelum mengucapkan sesuatu, harus berhati-hati untuk menghindari seseorang tersinggung dengan ucapan kita. Karena pada dasarnya orang Batak dikenal sebagai orang yang keras, namun ternyata mereka memiliki nilai budaya yang mengajarkan tentang kehati-hatian dalam mengucap.

Dari adanya penjelasan di atas temuan menarik yang didapatkan peneliti yaitu pendidikan karakter tidak selalu didapatkan dari orang tua, melainkan seorang anak juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak memungkinkan seorang anak dapat mengingatkan suatu hal atau pembelajaran kepada orang tua. Pada budaya Batak sendiri penanaman nilai budaya Batak masih diterapkan oleh keluarga Batak, terdapat dua aspek utama yaitu pembelajaran tentang kekerabatan dan mengenai tujuan hidup orang Batak (Sipahutar,2017:13). Pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba didasari pada nilai filosofi yang ditanamkan dari orang tua kepada anaknya yang didalamnya diajarkan selalu berbuat baik kepada sesama terutama keluarga. Di Indonesia setiap keluarga memiliki latar belakang yang berbeda satu sama lain, dapat dilihat dari suku, agama, kepercayaan dan budaya. Latar belakang keluarga yang memiliki kebudayaan turut berperan dalam mendidik karakter seorang individu (Nur,2019:62).

Namun banyak keluarga Batak yang minim mengajarkan nilai budaya Batak (Sipahutar,2017:13). Hal tersebut membuat nilai pendidikan karakter Batak Toba tidak juga hanya disampaikan dari orang tua, di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap justru menampilkan anak-anak yang mendapatkan pengalamannya sendiri dari tempat rantainya. Seorang anak juga dapat mengoreksi jika apa yang dipahami orang tua tersebut tidak sesuai dengan keadaanya saat ini. Hal ini dapat menggugurkan stereotipe orang tua yang selalu mengetahui dan mengerti adanya nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai budaya Batak yang diterapkan keluarga.